

**STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
BLOKAGUNG DI MASA PANDEMI COVID-19**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Magister  
dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



**Oleh :**

**Shinta Lailatul Maghfiroh**

(F02719246)

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Shinta Lailatul Maghfiroh

NIM : F02719246

Program : Magister (S-2) Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Shinta Lailatul Maghfiroh

NIM. F02719246

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan arahan, bimbingan dan koreksi pada penulisan tesis yang ditulis oleh:

Nama : Shinta Lailatul Maghfiroh

NIM : F02719246

Program : Magister (S2) Komunikasi dan Penyiaran Islam

Yang berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di Masa Pandemi Covid-19” telah melalui proses koreksi dan revisi serta perbaikan terhadap tesis ini, sehingga dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

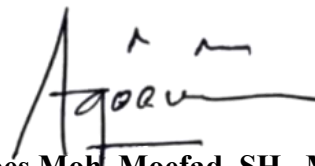
Surabaya, 26 Januari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si**  
**NIP. 195902051986032004**



**Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si**  
**NIP. 197008252005011004**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Shinta Lailatul Maghfiroh Berjudul

“Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di Masa Covid-19”

Telah diuji pada tanggal 03 Februari 2022.

Tim Penguji:

1. Penguji I (Ketua) : Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si

.....  
Rashmi

2. Penguji II (Sekrt) : Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si

.....  
Agoes

3. Penguji III : Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si

.....  
Lilik

4. Penguji IV : Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag.M.Fil.I

.....  
Abdullah

Surabaya, 20 April 2022

Direktur,



.....  
Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIP. 196004121994031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shinta Lailatul maghfiroh  
NIM : F0271946  
Fakultas/Jurusan : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam  
E-mail address : shintamaghfiroh2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain ( ..... )  
yang berjudul :

“Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di Masa Covid-19”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Desember 2025

Penulis



Shinta Lailatul Maghfiroh

## ABSTRAK

**Maghfiroh, Shinta Lailatul. 2022. Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di Masa Pandemi Covid-19. Tesis Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.**

**Kata Kunci : Dakwah, Komunikasi Krisis, Pandemi.**

Penelitian ini di latarbelakangi oleh hadirnya wabah covid-19 di Indonesia. Lebih spesifiknya di pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yang menyebabkan banyaknya kegiatan tidak dapat dilakukan secara langsung melalui tatap muka. Seluruh kegiatan santri mulai pembelajaran diniyyah hingga setoran hafalan dilakukan di tempat yang sama dengan teman dan ustadz yang sama di lokasi sesuai tempat isolasi santri. Sedangkan santri yang masih berada di rumah dan belum bisa memasuki pondok pesantren sebanyak kurang lebih 500 santri mengikuti pembelajaran daring melalui Google meet dan setoran melalui VideoCall WhatsApp. Kemudian, pengajian dapat diikuti melalui spotify dan disaksikan melalui live streaming YouTube. Pemilihan topik ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, rasa penasaran peneliti dengan perkembangan pondok pesantren Darussalam Blokagung dalam menangani covid-19 yang terbilang relatif cepat. Kedua, pondok pesantren juga tidak kehilangan kepercayaan masyarakat dalam kondisi tersebut. Inspirasi ini menjadi wujud sebuah persoalan yang mendorong penelitian ini. (1) Bagaimana proses dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung di masa pandemi covid-19? (2) Bagaimana strategi komunikasi dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung pada masyarakat di masa pandemi covid-19?. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dakwah dan strategi komunikasi dakwah yang dilakukan pondok pesantren di masa pandemi covid-19.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Perspektif teoritis yang digunakan adalah teori proses dakwah oleh Moh. Ali Aziz, teori difusi inovasi milik Everett M Rogers, teori komunikasi krisis model *Crisis and Emergency Risk Communication* (CERC) oleh Reynolds, dan konsep pendekatan dakwah oleh Sunarto.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tahapan yang dilakukan pondok pesantren dalam menangani pandemi sesuai dengan lima tahapan dalam komunikasi krisis. Diantaranya, fase pra krisis, fase awal krisis, fase penanganan krisis, resolusi dan evaluasi. Kemudian, tahapan dalam proses dakwah yang dilakukan adalah tahap konversi, tahap input dan tahap output. Strategi dakwah yang digunakan kepada masyarakat yaitu strategi sentimental, rasional dan indrawi.

## ABSTRACT

**Maghfiroh, Shinta Lailatul. 2022. Da'wah strategy Islamic Boarding School Darussalam Blokagung during the Covid-19 Pandemic. Thesis of the Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Postgraduate at the State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya.**

**Keywords: Da'wah, Crisis Communication, Pandemic.**

This research was motivated by the presence of the COVID-19 outbreak in Indonesia. More specifically in the Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, which causes many activities cannot be carried out directly through face to face. All student activities, starting from diniyyah learning to memorization deposits are carried out in the same place with friends and the same ustadz in locations according to the isolation of students. While the students who are still at home and have not been able to enter the Islamic boarding school as many as 500 students take online learning through Google meet and deposit via WhatsApp VideoCall. Then, the recitation can be followed through spotify and watched via YouTube live streaming. This topic was chosen for two reasons. First, the researchers' curiosity about the development of the Darussalam Blokagung Islamic boarding school in dealing with COVID-19 which is relatively fast. Second, Islamic boarding schools have not lost the public's trust in these conditions. This inspiration becomes a manifestation of a problem that drives this research. (1) How is the process of preaching the Darussalam Blokagung Islamic boarding school to the community during the COVID-19 pandemic? (2) How is the communication strategy of the Darussalam Islamic boarding school in Blokagung preaching to the community during the covid-19 pandemic? The main focus in this research is how the da'wah process and communication strategies are carried out by Islamic boarding schools during the covid-19 pandemic.

This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection was obtained by observation, in-depth interviews and documentation. The theoretical perspective used is the theory of the da'wah process by Moh. Ali Aziz, the theory of diffusion of innovation belonging to Everett M Rogers, the theory of crisis communication model Crisis and Emergency Risk Communication (CERC) by Reynolds, and the concept of the da'wah approach by Sunarto.

The results of this study show that the stages carried out by Islamic boarding schools in dealing with the pandemic are in accordance with the five stages of crisis communication. Among them, the pre-crisis phase, the initial phase of the crisis, the crisis handling phase, resolution and evaluation. Then, the stages in the da'wah process carried out are the conversion stage, the input stage and the output stage. The da'wah strategy used to the community is a sentimental, rational and sensory strategy.



## الملخص

مغفيرة، صينتا ليلاتول. 2022. استراتيجية الدعوة لمعهد دار السلام بلوكاغونغ الإسلامي الداخلي في فترة جائحة كوفيد-19. رسالة ماجستير في برنامج دراسات الاتصال والبث الإسلامي، كلية الدراسات العليا بجامعة سونان أمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا.

الكلمات المفتاحية: الدعوة، اتصال الأزمات، الجائحة.

ينطلق هذا البحث من خلفية ظهور وباء كوفيد-19 في إندونيسيا، وبشكل أكثر تحديداً في معهد دار السلام بلوكاغونغ الإسلامي الداخلي، مما أدى إلى تعذر القيام بالعديد من الأنشطة بطريقة مباشرة وجهًا لوجه. جميع أنشطة الطلاب (السانتري)، بدءًا من الدراسة الدينية (الدينية) وحتى تسميع الحفظ، تم إجراؤها في نفس المكان ومع نفس الأصدقاء والأساتذة في الموقع المخصص لعزل الطلاب. بينما الطلاب الذين ظلوا في منازلهم ولم يتمكنوا من دخول المعهد والبالغ عددهم حوالي 500 طالب، فقد تابعوا الدراسة عبر الإنترنت من خلال جوجل ميت وتقديم التسميع عبر مكالمات الفيديو في الواتساب علاوة على ذلك، كان يمكن متابعة الدروس الدينية (المحاضرات) عبر سبوتيفاي ومشاهدتها عبر البث المباشر على يوتيوب.

إن اختيار هذا الموضوع يرجع إلى سببين: أولاً، فضول الباحثة حول تطور المعهد في التعامل مع كوفيد-19 والذي يعتبر سريعاً نسبياً. ثانياً، أن المعهد لم يفقد ثقة المجتمع في هذه الظروف. لقد ألهمت هذه القضية مسألة دفعت إلى إجراء هذا البحث، وهي: (1) كيف كانت عملية الدعوة لمعهد دار السلام بلوكاغونغ الإسلامي الداخلي في فترة جائحة كوفيد-19؟ (2) ما هي استراتيجية الاتصال الدعوي للمعهد تجاه المجتمع في فترة جائحة كوفيد-19؟ التركيز الأساسي في هذا البحث هو على كيفية سير عملية الدعوة و استراتيجية الاتصال الدعوي التي قام بها المعهد في فترة جائحة كوفيد-19.

يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع مدخل دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق. أما المنظورات النظرية المستخدمة فهي نظرية عملية الدعوة لمحمد علي عزيز، و نظرية انتشار الابتكار لإيفرت م. روجرز، و نظرية اتصال الأزمات نموذج التواصل في حالات الأزمات والطوارئ لرينولدز، ومفهوم مداخل الدعوة لسونارتو.

أظهرت نتائج هذا البحث أن المراحل التي قام بها المعهد في التعامل مع الجائحة تتوافق مع المراحل الخمس في اتصال الأزمات، وهي: مرحلة ما قبل الأزمة، و مرحلة بداية الأزمة، و مرحلة إدارة الأزمة، و مرحلة الحل، و مرحلة التقييم. كما أن مراحل عملية الدعوة التي تم تنفيذها هي: مرحلة التحويل (الافتتاح)، و مرحلة المدخلات، و مرحلة المخرجات. أما استراتيجية الدعوة المستخدمة تجاه المجتمع فهي الاستراتيجية العاطفية (الوجدانية)، و الاستراتيجية العقلانية (المنطقية)، و الاستراتيجية الحسية (الإدراكية).



## DAFTAR ISI

|                                           |      |
|-------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                       | I    |
| PERNYATAAN KEASLIAN .....                 | II   |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....              | III  |
| MOTTO .....                               | IV   |
| ABSTRAK .....                             | V    |
| ABSTACT .....                             | VI   |
| المخلص .....                              | VII  |
| KATA PENGANTAR .....                      | VIII |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....               | IX   |
| DAFTAR ISI .....                          | X    |
| DAFTAR GAMBAR .....                       | XI   |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>                |      |
| A. LATAR BELAKANG .....                   | 1    |
| B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH ..... | 15   |
| C. RUMUSAN MASALAH .....                  | 16   |
| D. TUJUAN PENELITIAN .....                | 17   |
| E. KEGUNAAN PENELITIAN .....              | 17   |
| F. DEFINISI KONSEP .....                  | 18   |
| G. KERANGKA TEORETIK .....                | 21   |
| H. PENELITIAN TERDAHULU .....             | 23   |
| I. METODE PENELITIAN .....                | 29   |

|                                                                                                    |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....                                                                    | 45  |
| <b>BAB II : KAJIAN TEORETIS</b>                                                                    |     |
| A. KAJIAN PUSTAKA .....                                                                            | 49  |
| 1. Semangat Dakwah di Masa Pandemi .....                                                           | 49  |
| 2. Dakwah dalam Teknologi Komunikasi .....                                                         | 53  |
| 3. Strategi Dakwah dan Target Sasaran .....                                                        | 57  |
| B. TEORI PENELITIAN .....                                                                          | 65  |
| 1. Teori Proses Dakwah .....                                                                       | 66  |
| 2. Crisis and Emergency Risk Communication .....                                                   | 69  |
| <b>BAB III : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b>                                                |     |
| A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....                                                           | 73  |
| 1. Profil Pondok Pesantren Darussalam Blokagung .....                                              | 73  |
| 2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung .....                               | 77  |
| B. INFORMAN PENELITIAN .....                                                                       | 79  |
| C. PENYAJIAN DATA .....                                                                            | 81  |
| 1. Proses Dakwah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di Masa Pandemi Covid-19 .....              | 81  |
| 2. Strategi Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di Masa Pandemi Covid-19 ..... | 91  |
| <b>BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN</b>                                                           |     |
| A. Proses Dakwah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung .....                                       | 96  |
| B. Strategi Komunikasi Dakwah Pondk Pesantren Darussalam Blokagung .....                           | 99  |
| C. Konfirmasi Temuan dengan Teori .....                                                            | 101 |
| <b>BAB V : PENUTUP</b>                                                                             |     |

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| A. KESIMPULAN .....         | 112        |
| B. REKOMENDASI .....        | 113        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>114</b> |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

|            |                                                          |    |
|------------|----------------------------------------------------------|----|
| GAMBAR 1.1 | : Wisuda Penyintas Covid-19 .....                        | 85 |
| GAMBAR 1.2 | : Klarifikasi Juru Bicara Pondok Pesantren .....         | 85 |
| GAMBAR 1.3 | : Klarifikasi Juru Bicara Pondok Pesantren .....         | 85 |
| GAMBAR 1.4 | : Dawuh Pengasuh di Instagram .....                      | 86 |
| GAMBAR 1.5 | : Informasi Haul melalui Facebook .....                  | 86 |
| GAMBAR 1.6 | : Spotify Pondok Pesantren .....                         | 87 |
| GAMBAR 1.7 | : Live Streaming YouTube Pengajian Ahad Legi .....       | 90 |
| GAMBAR 1.8 | : Santri PP. Saat Berdakwah Kepada Ibu-Ibu .....         | 95 |
| GAMBAR 1.9 | : Ibu-Ibu Sekitar PP. Mengikuti Pengajian Mingguan ..... | 95 |

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Strategi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani: *Strategia* yang memiliki arti kepemimpinan atas pasukan atau bisa disebut dengan seni memimpin pasukan. *Strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan *agein* (pemimpin). Istilah strategi digunakan dalam konteks militer sejak zaman Yunani-Romawi berjaya hingga masa awal industrialisasi. Kemudian strategi menjadi luas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, salah satunya adalah dalam bidang dakwah. Hal ini menjadi penting karena dakwah memiliki tujuan untuk melakukan perubahan yang terencana di masyarakat.<sup>1</sup>

Strategi merupakan proses berfikir yang mencakup *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *concentrative focusing* (pemusatan perhatian). Dapat diartikan bahwa strategi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan yang terpusat dan hati-hati sehingga dapat memilih dan memilah tindakan yang lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>2</sup> Strategi dapat juga berupa rencana

---

<sup>1</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227.

<sup>2</sup> Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*, 91

yang disusun dan langkah yang ditempuh.<sup>3</sup> Dengan begitu istilah strategi menunjuk pada upaya pencapaian satu tujuan secara efisien dan efektif.

Strategi menurut Little John sama dengan yang dikemukakan *Burke* sebagai *the dramatic pentad* (segi lima dramatisitik), diantaranya yaitu:

1. Act (aksi) adalah apa yang harus dilakukan oleh pelaku (actor). Segi pertama menjelaskan apa yang harus dimainkan, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus diselesaikan oleh pelaku.
2. Scense (suasana) adalah situasi atau keadaan dimana kegiatan atau tindakan berlangsung. Segi kedua menjelaskan tentang keadaan fisik maupun budaya dan lingkungan masyarakat yang melaksanakan kegiatan.
3. Agent (agen) adalah pelaku yang akan dan harus meaksanakan tugasnya, termasuk semua hal yang diketahui terkait subtansinya. Yang mencakup kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarah kehidupannya, dan faktor yang terkait lainnya.
4. Agency (perantara) adalah alat atau instrument yang digunakan oleh pelaku dalam melakukan tindakannya. Meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, atau alat yang terkait lainnya.
5. Purpose (tujuan) adalah alasan untuk melakukan tindakan yang mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil yang diharapkan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'i, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 87

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Kegiatan dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan Islam. Ajaran Islam yang dianut oleh manusia di berbagai belahan dunia hingga saat ini menunjukkan bukti paling kongkrit dari aktifitas dakwah yang dilakukan dan akan terus berlangsung hingga akhir zaman. Dengan dakwah, ajaran Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia, sebaliknya, tanpa adanya dakwah ajaran Islam akan semakin jauh dari masyarakat bahkan hilang dari permukaan bumi.<sup>5</sup> Kegiatan dakwah dapat juga dikatakan sebagai usaha sosialisasi dan internalisasi ajaran-ajaran islam ke dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia. Untuk dapat mewujudkan islam yang *rahmatan lil alamin*, maka dakwah selalu hadir memberikan solusi alternatif terhadap berbagai permasalahan.

---

<sup>4</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'i, Metode Pengembangan Dakwah (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 92

<sup>5</sup> Sunarto AS, *Kiai Prostitusi: Pendekatan Dakwah K.H. Muhammad Khoirun Syuaib di Lokalisasi Surabaya* (Surabaya: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa timur, 2012), 15.



Dakwah merupakan suatu kegiatan yang mengajak kepada kebaikan dalam berbagai bentuk. Baik dalam bentuk lisan, tulisan ataupun tingkah laku dan sebagainya. Dilakukan untuk memengaruhi orang lain secara individual maupun kelompok agar timbul suatu kesadaran, penghayatan terhadap ajaran agama.<sup>6</sup> Artinya dakwah merupakan kegiatan mengajak dari jalan yang buruk menuju jalan yang lebih baik. Secara eksplisit Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Quran Surat Ali Imron: 104, supaya manusia berdakwah dan amar ma'ruf nahi munkar.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>7</sup>

Islam dan dakwah merupakan dua hal berbeda tapi tak terpisahkan. Islam tidak akan mengalami kemajuan dan berkembang tanpa adanya upaya dakwah.<sup>8</sup> Indonesia

---

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 3-4.

<sup>7</sup> Al-Qur'an, 3:104.

<sup>8</sup> A. Sunarto AS, *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 88.

dan Islam adalah gambaran gagasan dan kebenaran yang harus dikuatkan pondasinya. Islam menjadi agama yang diakui dan menjadi agama mayoritas di Indonesia. Dakwah dalam menyebarkan agama Islam ke pelosok-pelosok nusantara menggunakan beragam metode dan penyebaran menyebabkan banyak perbedaan budaya merupakan perwujudan dalam beberapa amalan, seperti penyebaran dengan wayang oleh beberapa wali di daerah Jawa, atau melalui musik-musik. Perbedaan penyebaran tersebut, bukan merupakan halangan mewujudkan kesatuan dalam ketaqwaan kepada Allah melalui Islam, karena rahmatan lil alamin bukan merupakan milik suatu golongan melainkan milik seluruh alam.<sup>9</sup>

Era globalisasi telah menghadapi pondok pesantren dengan berbagai perubahan budaya yang tidak bisa dielak. Artinya, pondok pesantren tidak bisa melepaskan diri dari berbagai perubahan yang ada dan terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat memasuki tembok budaya dari pondok pesantren itu sendiri. Dinamika sosial dan ekonomi menjadi suatu keharusan bagi pondok pesantren untuk turut tampil dalam persaingan *freemarket* atau dunia pasar bebas. Belum lagi berbagai perkembangan lain yang tersampul pada dinamika masyarakat yang kemudian berujung juga pada pertanyaan terkait resistensi (ketahanan), responsibilitas (tanggung jawab), kapabilitas (kemampuan), dan canggihnya pondok pesantren dalam besarnya tuntutan

---

<sup>9</sup> Muhammad Nur Jamaluddin, *Wujud Rahmatan lil Alamin dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia*, (Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan, Vol. 14, No.2, 2020), 272.

perubahan. Pertanyaannya apakah pondok pesantren mampu menghadapi konsekuensi logis dari berbagai perubahan yang terjadi? Jawabannya tentu relatif, dan akan ditemukan ketika sudah mengetahui dan memahami secara persis antropologi internal dan eksternal pondok pesantren.<sup>10</sup>

Pondok pesantren dengan teologi yang dianutnya sampai sekarang, seakan ditantang untuk menyikapi dengan krisis dan bijak akan adanya globalisasi. Pondok pesantren juga harus mencari dan memberikan solusi yang mencerahkan, sehingga pada kondisi lain dapat menumbuhkembangkan santri agar memiliki wawasan luas, yang yakin menghadapi modernitas, tidak kehilangan jati diri dan identitasnya. Dan pada sisi yang lainnya dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang masalah atau persoalan yang menerpanya, serta mampu mengatasi dengan mandiri.<sup>11</sup>

Perkembangan islam sangat dipengaruhi oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh umat islam. Oleh karena itu, dakwah disebut sebagai kewajiban setiap muslim. dalam QS. Fushshilat (41): 33 disebutkan bahwa kegiatan dakwah dengan *ahsan al-qaul*, yaitu arti perkataan yang paling baik.<sup>12</sup> Akan tetapi, dalam perjalanannya tidak sedikit probematika yang muncul sebagai tuntutan zaman, salah

---

<sup>10</sup> Suwendi, RA. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gravindo Persada, 2004), 118

<sup>11</sup> Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 'eLKIS, 2006), 9.

<sup>12</sup> Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, *Etika Berdakwah di Era Industri 4.0 (Tinjauan dalam normativitas al-Qur'an dan Hadist)*, (Jurnal Dakwah, vol. 20, No. 1, 2019), 94.

satunya adanya pandemi covid-19 yang menuntut para da'i tetap berdakwah menyebarkan nilai-nilai ajaran islam.

Para ulama' terdahulu sudah merumuskan salah satu kaidah yang berbunyi: *almuhafadzah 'ala al-Qadim al-shalih, wa al-akhdzu bi al-jadid al-asla*, yang berarti memelihara tradisi lama yang baik, dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik. Akan tetapi, ternyata permasalahan yang datang tidak sesederhana kaidah yang telah dirumuskan tersebut.<sup>13</sup> Misalnya, pada Desember 2019 lalu dunia di hebohkan dengan munculnya virus baru yaitu virus corona jenis baru (SARS-CoV-2). Virus ini berasal dari Wuhan, China, dan diberi nama Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Menurut Huang dalam penelitiannya, ada 66% pasien yang terinfeksi terkait dengan pasar makanan laut di Wuhan. Sebelumnya sempat diragukan apakah virus ini bisa menular dari manusia ke manusia, namun seiring berjalannya waktu dengan 15 petugas media yang terinfeksi oleh salah satu pasien, akhirnya dipastikan virus tersebut bisa menular antar manusia.<sup>14</sup>

World Health Organization (WHO) sebagai badan yang menaungi kesehatan dunia menyatakan bahwa coronaviruses (cov) merupakan sesuatu yang sangat ekstrem berjenis zoonotic, karena penularannya antara manusia dan/atau hewan.

---

<sup>13</sup> Bahjatul Wafiroh, *Pemikiran Pengasuh tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*, (Tesis program studi Ilmu Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 8.

<sup>14</sup> E Relman , *Business Insider Singapore*. On 17 May 2020, <https://www.businessinsider.sg/deadly-china-wuhan-virusspreading-human-to-human-officials-confirm-2020-1?r=US&IR=T>.

Gejala utamanya adalah terjadinya ketidaknormalan jalur pernapasan, selain dari itu virus yang disinyalir lebih parah dibandingkan (Meadle East Respiratory Syndrome) MERS dan (Severe Acute Respiratory Syndrome) SARS, dapat memberikan efek mulai dari flu yang ringan sampai kepada yang sangat serius seperti demam di atas 38o C, batuk kering, sesak nafas hingga tak jarang berujung kepada kematian. Langkah yang dianggap tepat walaupun relative terlambat setelah empat bulan virus ini menyebar ke berbagai belahan dunia sejak tanggal 13 April 2020 pemerintah menetapkan virus covid-19 sebagai bencana nasional melalui keputusan Presiden nomor 12 tahun 2020, point utama dari dikeluarkannya keputusan ini adalah agar terjadi percepatan dalam menanggulangi dampak dan penyebarannya di bawah kendali BNPB melalui sinergi lintas kementerian, lembaga dan pemerintah daerah. Keputusan Pemerintah untuk memberlakukan pembatasan sosial bersekala besar sebagai antisipasi penyebaran virus covid-19 ternyata berdampak pada kehidupan masyarakat secara umum.<sup>15</sup>

Pandemi covid-19 telah banyak merubah kebiasaan-kebiasaan kita saat ini, termasuk kegiatan dakwah. Banyak kegiatan yang awalnya dilakukan secara tatap muka, sekarang berubah menjadi daring atau online. Kebiasaan lama menjadi berubah. Seperti, tidak ada atau terbatasnya sekolah tatap muka, pengajian tatap muka, shalat jama'ah di masjid bahkan pada saat hari raya atau hari libur mudik pun

---

<sup>15</sup> Erpin Harahap, Nur Halimah, *Studi Eksploratif Ketahanan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Pondok Modern Daarul Hikmah-Tangerang)*, (Rausyan Fikr: Jurnal pemikiran dan Pencerahan, Vol. 17 No.2, 2021), 95.

dilarang. Pandemi juga dapat mengubah peradaban yang berpengaruh pada interaksi dan proses sosial.<sup>16</sup> Pandemi covid-19 telah merubah pola kehidupan menjadi tidak normal, namun tidak menjadikan kehidupan ini terhenti karena kita sedang berada dalam masa pandemi, walaupun semua menjadi serba terbatas.

Dengan adanya pandemi covid-19 pemerintah melarang dilakukannya aktivitas yang mengundang kerumunan, demi mencegah penularan virus covid-19. Sehingga, pelaku dakwah dituntut untuk lebih kreatif dan merubah strategi dakwah yang biasa dilakukan sebelum adanya pandemi. Pada saat masa pandemi covid-19, strategi dakwah dituntut untuk menyesuaikan kondisi. Selain itu dengan strategi dakwah yang efektif juga dapat menjadi langkah strategis dalam pemecahan berbagai masalah dalam aktivitas dakwah. Dalam mencapai hal tersebut, yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kualitas pendidikan da'i, meningkatkan intensitas dakwah melalui pendekatan kultural dan struktural, melaksanakan pelatihan untuk menambah dan memperkaya wawasan da'i, serta meningkatkan pemanfaatan teknologi informasi sebagai media dakwah.<sup>17</sup>

Banyak orang yang menyebutkan bahwa covid-19 ini merupakan tantangan bahkan ancaman tersendiri bagi kehidupan masyarakat, baik kehidupan ekonomi, politik dan pertahanan keamanan, pendidikan, agama maupun sosial budaya lainnya.

---

<sup>16</sup> Siti Rahma Harahap, *Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19*, (AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya, Vol 11 No. 1, 2020), 46.

<sup>17</sup> Muhammad Abdzar D, *Strategi Dakwah Masa Kini (Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah)*, (Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi, Vol 17 No 1, 2015), 44-49.

Ketika menelusuri fenomena yang berkembang dalam masyarakat dunia saat ini, rasanya tidak kuasa juga untuk mengatakan kondisi ini bukan merupakan sebuah tantangan dalam kehidupan sosial, salah satu dampak pandemi ini adalah pengaruh yang cukup besar terhadap aktifitas di bidang dakwah. Khususnya dakwah pondok pesantren kepada masyarakat. Perubahan dakwah dilakukan hampir di seluruh pondok pesantren.

Eksistensi pondok pesantren dimasa pandemi pada dasarnya memiliki pengalaman masing-masing yang bisa saja berbeda dengan pondok pesantren lain. Pondok pesantren Darussalam Blokagung merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Banyuwangi, yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menjadi klaster Covid-19 pertama pondok pesantren. Dinas Kesehatan Banyuwangi, Jawa Timur menyatakan jumlah santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yang positif virus corona (Covid-19) menjadi 622 orang per tanggal 1 September 2020 yang sebelumnya, Kementerian Agama menyebut ada 539 santri yang positif Covid-19. Penularan virus corona di Ponpes Darussalam Blokagung bermula ketika empat santri mengalami gejala klinis Covid-19, pada 14 Agustus 2020 lalu. Mereka langsung menjalani pemeriksaan kesehatan dan rapid test dengan hasil reaktif di puskesmas Banyuwangi. Kemudian dilakukan tes swab massal



kepada ratusan santri, dengan hasil 622 santri dari kurang lebih 6.000 santri dinyatakan positif virus corona.<sup>18</sup>

Sebelum pondok pesantren Darussalam Blokagung dinyatakan lockdown total, banyak santri yang di sarankan untuk pulang karena sakit secara tiba-tiba dan masal. Mereka yang disarankan pulang ke rumah oleh dokter pada akhirnya belum bisa memasuki pesantren karena kondisi wilayah pesantren lockdown total. Saat lockdown santri yang sakit dilarang pulang dan diberikan tempat isolasi di berbagai gedung pesantren mulai gedung pendidikan, asrama, hingga rusunawa. Sedangkan santri yang berada di rumah, setelah merka diperbolehkan memasuki pondok pesantren tetap dilakukan isolasi tahap satu di rusunawa dan tahap dua di gedung pendidikan.

Sebelum adanya pandemi covid-19, kegiatan di pondok pesantren Darussalam Blokagung berjalan layaknya pondok pesantren pada umumnya, dakwah di laksanakan secara tatap muka antara da'i dan mad'unya. Kegiatan di dalam pesantren ketika masa pandemi tidak lagi sama. Santri yang tidak terindikasi covid-19 dan masih ada di pesantren di kelompokkan di asrama yang sama sesuai dengan kelas diniyyah. Sehingga seluruh kegiatan mulai sorogan kitab, lalaran, takror hingga setoran hafalan dilakukan di tempat yang sama dengan teman dan ustadz yang sama.

---

<sup>18</sup>CNN Indonesia, 02 September 2020,

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200902070433-20-541765/dinkes-banyuwangi-622-santri-ponpes-darussalam-positif-covid>.



Santri yang masih berada di rumah dan belum bisa memasuki pondok pesantren sebanyak kurang lebih 500 santri. Mereka mengikuti pembelajaran daring melalui WhatsApp dan setoran melalui VideoCall WhatsApp dan Google Meet. Sebelum adanya pandemi covid-19, kegiatan di pondok pesantren dilakukan dengan cara tatap muka antara guru dengan santrinya, baik pembelajaran diniyyah yang meliputi belajar kitab, diskusi sesuai mata pelajaran hingga target setoran hafalan yang dilakukan di depan kelas dengan bergiliran. Berbeda dengan keadaan setelah virus covid-19 memasuki pondok pesantren, pembelajaran berlangsung seadanya santri yang ada di pesantren dan tidak menjalani isolasi sebagai santri positive covid-19. Sedangkan santri yang tidak dapat memasuki pondok pesantren mengikuti pembelajaran secara daring melalui Google Meet kemudian sesi setoran dilakukan dengan menggunakan Video Call WhatsApp perorangan santri dengan ustadz atau ustadzahnya.

Pengajian yang bersifat umum, dapat diikuti melalui spotify dan live streaming YouTube, seperti halnya pengajian barzanji sebagai bentuk menyambut dan memeriahkan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sebelumnya, pengajian tahunan barzanji dilaksanakan secara langsung di masjid pondok putra dan kemudian audio disalurkan ke dua tempat yakni ke musholla pondok putri utara dan pondok putri selatan. Sedangkan ketika masa isolasi berlangsung, pengajian barzanji dilakukan dengan lebih banyak menyalurkan audio pengajian dari masjid pondok putra ke setiap kelas dan asrama yang digunakan untuk isolasi. Para santri yang masih berada di rumah mengikuti pengajian daring melalui spotify pondok pesantren.

Dalam kegiatan dakwah di masa pandemi tentu mengalami banyak hambatan, akan tetapi dakwah harus tetap berjalan meski dengan mematuhi protocol kesehatan yang sangat ketat.

Selain kegiatan dakwah di dalam pesantren, pengajian rutin Ahad legi sebagai bentuk dakwah kepada masyarakat sempat berhenti selama beberapa bulan. Yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka diikuti oleh ribuan santri, masyarakat sekitar pondok pesantren, alumni dan seluruh dewan guru setiap instansi yang berada dalam naungan yayasan pondok pesantren, kini setelah adanya pandemi covid-19 kegiatan rutin ini hanya bisa diikuti secara langsung oleh santri yang muqim di pondok pesantren dan untuk sementara masyarakat dan alumni hanya bisa mengikuti pengajian melalui live streaming YouTube. Sebelum dan sesudah adanya pandemi covid-19 rentetan kegiatan dalam pengajian ahad legi teteplah sama, diawali dengan pembacaan tahlil, kemudian dilanjutkan pengajian kitab ihya' Ulumiddin juz 3 oleh pengasuh pondok pesantren Darussalam, yaitu KH. Ahmad Hisyam Syafa'at. Dan ditutup dengan mauidzoh hasanah yang disampaikan oleh salah satu kyai yang juga alumni pondok pesantren Darussalam Blokagung secara bergantian.<sup>19</sup> Perbedaan hanya terdapat pada audiens yang menghadiri secara langsung terlihat jauh lebih sedikit ketika masa pandemi karena hanya diikuti oleh santri yang muqim di pondok pesantren saja.

---

<sup>19</sup> <http://blokagung.net/seluruh-siswa-diwajibkan-ikuti-pengajian-ahad-legi/>

Dari berbagai latar belakang yang terpapar, penulis berusaha melakukan penelitian untuk menggali dan mendalami tentang strategi dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung dan bagaimana proses dakwahnya pada masyarakat di masa pandemi covid-19. Kemudian akan dianalisis menggunakan teori dakwah oleh Moh Ali Aziz, model komunikais krisis oleh Reynold yaitu *crisis and emergency risk communication*, dan konsep pendekatan dakwah oleh Sunarto.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena penulis ingin mendalami tentang bagaimana strategi dakwah yang dilakukan pondok pesantren hingga masih bertahan dalam dakwahnya dimasa pandemi covid-19 dan masih dipercaya masyarakat pasca pondok pesantren Darusssalam Blokagung menjadi klaster pertama covid-19 pondok pesantren. Kemudian, sebelumnya juga belum ada penelitian yang serupa di pondok pesantren Darussalam Blokagung. Menjadi penting karena nantinya akan berguna sebagai salah satu referensi bagi pondok lain, terutama dalam bidang strategi dakwah beserta prosesnya dimasa krisis yang dilakukan pondok pesantren Darussalam Blokagung yang terbilang efektif, hingga pondok pesantren Darussalam Blokagung memperoleh beberapa penghargaan saat pelaksanaan dakwah dimasa krisis atau pandemi covid-19. Salah satunya adalah penghargaan sebagai pondok pesantren terbaik dalam hal penanganan covid-19 dan penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi. Oleh karenanya, penulis melakukan penelitian dengan judul “Dakwah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di Masa Pandemi Covid-19”. Dalam penelitian ini, penulis akan mendalami tentang proses dakwah dan strategi dakwah

pondok pesantren Darussalam Blokagung pada masyarakat di masa pandemi covid-19.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Terdapat dua masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, diantaranya:

- a. Strategi dakwah sebelum pandemi Covid-19. Dalam sebuah lembaga tentu memiliki strategi tersendiri dalam mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Sama halnya dengan pondok pesantren Darussalam Blokagung. Lembaga ini memiliki strategi yang mungkin berbeda dengan pondok pesantren lain untuk membekali santrinya.
- b. Upaya pondok pesantren dalam mempertahankan citra. Sejak adanya pandemi Covid-19 yang memasuki pondok pesantren, tentu menjadi tantangan bagi pondok pesantren untuk menjadikan lembaganya tetap dipercaya oleh masyarakat, terkhusus orang tua yang akan menitipkan anaknya di pondok pesantren.
- c. Pemberitaan terkait fakta yang terjadi. Media mempunyai otoritas dalam mengangkat isu yang diberitakan, media juga yang mengarahkan informasi yang akan disebarkan kepada khalayak. Dalam hal ini, pemberitaan terkait

covid-19 yang memasuki pondok pesantren menjadi tidak terkontrol. Misalnya, terdapat 5 santri meninggal dunia, padahal tidak ada.

Berdasarkan berbagai identifikasi masalah diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi menjadi sangat luas. Kemudian peneliti akan menjelaskan batasan permasalahan sebagai fokus penelitian.

## **2. Batasan Masalah**

Penelitian ini fokus terhadap pendalaman mengenai bagaimana proses dakwah dan strategi komunikasi dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung pada masyarakat di masa pandemi covid-19.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan untuk diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung di masa pandemi covid-19?
2. Bagaimana strategi komunikasi dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung pada masyarakat di masa pandemi covid-19?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua hal pokok sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan proses dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung pada masyarakat di masa pandemi covid-19.
2. Mengetahui strategi komunikasi dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung pada masyarakat di masa pandemi covid-19.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Maksud dalam penelitian ini adalah, peneliti ingin mengkaji dan memperdalam mengenai bagaimana proses dakwah dan strategi komunikasi dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung pada masyarakat di masa pandemi covid-19.

Kegunaan penelitian dilihat dari segi teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam menambah ilmu pengetahuan, dapat memperkaya khazanah ilmiah dalam bidang dakwah, dan diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan akademisi yang dipelajari selama bangku perkuliahan.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berguna bagi beberapa pihak, diantaranya;

- a. Para pendakwah, tokoh agama, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu tambahan wawasan untuk menjalankan dakwah dengan menggunakan stretegi yang berbeda di masa pandemi covid-19.
- b. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan khazanah keislaman dan memberikan kontribusi untuk pengembangan teori.
- c. Bagi pondok pesantren, implikasi dari penelitian ini diharapkan menjadi hal positif bagi pondok pesantren. Masukan yang diberikan dapat membantu pondok pesantren dalam memenuhi tugas dan fungsinya sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan islam. Sehingga pondok pesantren tetap survive dalam setiap perubahan.

## **F. Definisi Konsep**

### ***1. Dakwah Pondok Pesantren***

Dakwah merupakan suatu kata yang di dalamnya mengandung penyampaian pesan dari individu kepada individu lain atau kepada masyarakat. Dengan tujuan pesan yang disampaikan dapat menarik mad'u dan dapat memberi pengaruh serta efek yang positif, menuju kehidupan yang

sejahtera di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.<sup>20</sup> Artinya, dakwah memiliki arti mengajak, menyeru dan mendorong individu ataupun seluruh umat manusia kepada kebaikan sesuai dengan perintah Allah swt. untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dhofier menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan kata pe dan diakhiri dengan kata an, yang berarti tempat tinggal para santrinya. Namun, tidak menjadikan setiap lembaga pendidikan yang menyediakan tempat tinggal atau asrama bagi peserta didiknya dapat disebut sebagai pesantren.<sup>21</sup>

Menurut C.C. Berg, kata santri berasal dari istilah Shastri yang diambil dari kata hindia berarti orang-orang yang mengetahui kitab-kitab suci agama hindu atau seorang sarjana yang ahli kitab-kitab hindu. Sementara Geertz mengartikan shastri (Bahasa sansekerta) dengan makna ilmuwan hindu yang pandai menulis, yang telah diadaptasi menjadi kata santri dan dapat digambarkan dalam makna yang sempit maupun makna yang luas. Sedangkan menurut Abdullah, kata pesantren berasal dari kata santra, *san* yang

---

<sup>20</sup> Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 22.

<sup>21</sup> Imron Arifin dan Mumammad Selamat, *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebu Ireng*, (Yogyakarta: Aditia Media, 2010), 14.



mempunyai arti orang baik, dan *tra* yang artinya suka menolong, sehingga ketika digabungkan, santra berarti orang baik yang suka menolong.<sup>22</sup>

Adapun yang dimaksud dakwah pondok pesantren dalam penelitian ini, adalah mengungkap proses dakwah dan strategi komunikasi dakwah di salah satu pondok pesantren di kabupaten Banyuwangi bernama pondok pesantren Darussalam Blokagung. Dimana dalam pondok pesantren ini juga selaras dengan beberapa pengertian yang sudah dipaparkan terkait makna dari pondok pesantren.

## **2. *Pandemi covid-19***

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Pada awalnya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai 2019 Novel Coronavirus (2019-nCoV), selanjutnya diumumkan nama baru oleh WHO pada 11 Februari 2020 yaitu Coronavirus Disease (Covid-19) yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2).<sup>23</sup>

Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (civet cats) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang

---

<sup>22</sup> Ibid, 15.

<sup>23</sup> Adityo Susilo, dkk., *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literature Terkini*, (Jurnal Penyakit Dalam, Vol.7, No. 1, 2020), 45

menjadi sumber penularan Covid-19 ini masih belum diketahui.<sup>24</sup> Covid-19 menjadi salah satu virus yang paling ditakuti oleh banyak orang. Segala hal dilakukan agar tidak tertular virus tersebut. Mulai dari rajin olahraga, banyak mengonsumsi minuman herbal untuk meningkatkan imun dalam tubuh, sering mencuci tangan dengan sabun pada air mengalir, bermasker, hingga menjaga jarak dengan sesama.

Pandemi covid-19 menjadi masa krisis bagi seluruh instansi atau lembaga. Dimana komunikasi dengan sesama menjadi terbatas. Tidak dipungkiri juga strategi komunikasi dakwah pondok pesantren di masa yang terbilang krisis ini tidaklah mudah. Dibutuhkan alternatif baru dalam berbagai kegiatan yang menimbulkan kerumunan, pembatasan tatap muka dalam pembelajaran dan berbagai kegiatan lainnya.

## **G. Kerangka Teoritik**

### **1. Teori Proses Dakwah**

Menurut Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul ilmu dakwah, dikatakan bahwa teori ini mempunyai fokus kajian dalam melihat bagaimana proses kegiatan dakwah berlangsung secara bertahap. Pertama, setiap tahapan proses dakwah kemudian terbagi menjadi tahapan-tahapan lagi, yang meliputi sebuah

---

<sup>24</sup> KEMENKES RI, *Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*, (Jakarta: Dirjen Pencegahan dan Pengendalian penyakit, 2020), 11.

masukan (*input*), konversi (*perubahan*), keluaran (*output*) serta dampak (*feedback*). Tahap kedua, cukup menggunakan tiga proses penting saja yaitu *input*, *konversi* dan *output*. Tahap ini di asumsikan bak roda berputar yang sesuai dengan arah perjalanan sehingga sampai pada tujuan proses dakwah.<sup>25</sup>

## 2. Teori Komunikasi Krisis

Komunikasi krisis berusaha untuk menjelaskan permulaan peristiwa, dengan mengidentifikasi kemungkinan yang akan terjadi, dan memberikan informasi yang spesifik tentang solusi kepada masyarakat yang terkena dampak secara cepat, akurat, dan jujur.<sup>26</sup> Sedangkan komunikasi risiko, seperti promosi kesehatan tradisional berfokus pada penyediaan fakta kepada publik sehingga mereka akan memahami apa yang disebut risiko sebenarnya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan para ahli.<sup>27</sup>

Seiring berjalannya waktu, kedua komunikasi tersebut dapat digunakan secara bersamaan sehingga muncul teori baru oleh Reynolds, Galdo dan Sokler, yaitu *crisis and emergency risk communication*. Bentuk komunikasi campuran ini menekankan pada perkembangan krisis dan kebutuhan komunikasi yang dibagi dalam lima fase. Diantaranya; fase pra krisis (*Pre-Crisis Phase*), fase awal krisis

---

<sup>25</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), 177-179

<sup>26</sup> Reynold, Barbara & Seeger, Matthew. W, (2007). *Crisis and Emergency Risk Communication as an Integrative Model*, Journal of Health Communication 10(1), H. 43-55

<sup>27</sup> L Frewer, (2004), *The public and effective risk communication*, Toxicology letters, 149, 391–397

(*Initial Phase*), menjaga atau mengelola krisis (*Crisis Maintenance*), Resolusi (*Resolution*) dan Evaluasi (*Evaluation*).<sup>28</sup>

## H. Penelitian Terdahulu

*Pertama*, penelitian dengan judul *Strategi Komunikasi Dakwah da'i Hidayatullah dalam Membina masyarakat Pedesaan* oleh Bustano Arifin.<sup>29</sup> Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa, da'i Hidayatullah berperan sebagai agen perubah dengan melakukan komunikasi persuasive-informatif dalam menyadarkan dan membina masyarakat pedesaan. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah, penulis tidak hanya berfokus pada strategi komunikasi dakwah pondok pesantren, akan tetapi penulis juga membahas tentang proses dakwah yang dilakukan pondok pesantren terhadap masyarakat di masa krisis pandemi covid-19.

*Kedua*, tesis dengan judul *Pemikiran Pengasuh tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme (Studi di Pondok Pesantren Darussalam*

---

<sup>28</sup> Reynold Barbara & Matthew W Seeger, *Crisis and Emergency Risk Communication as an Integrative Model*, H. 43-55

<sup>29</sup> Bustanol Arifin, *Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan*, (Communicatus:Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No.2, 2018), 168.

*Blokagung Banyuwangi*) yang ditulis oleh Bahjatul wafiroh.<sup>30</sup> Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dapat disimpulkan bahwa seluruh pengasuh sangat memegang teguh prinsip ajaran mbah Kyai. Kemudian, pondok pesantren Darussalam Blokagung merupakan pesantren yang mampu mengolaborasikan tradisionalisme dan modernism tanpa tantangan dari manapun. Dalam menghadapi perbedaan, musyawarah atau rapat menjadi penyelesaiannya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis terkait lokasi peneitian dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaan sangat terlihat jelas karena penulis tidak terfokus pada kolaborasi antara tradisionalisme dan modernisme.

*Ketiga*, artikel yang berjudul *Otoritas Kyai dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi* yang ditulis oleh Rizqi Miftakhudin Fauzi.<sup>31</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan dapat disimpulkan bahwa bentuk otoritas kyai di pondok pesantren Darussalam blokagung Banyuwangi berupa pengarahan terhadap keagamaan, sikap politik, pendidikan serta pengajaran. perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan sangat terlihat jelas, Karena peneliti akan menggali tentang proses dakwah di masa pandemi covid-19 yang dilakukan pondok pesantren Darussalam Blokagung pada masyarakat. Kesamaan terdpat pada lokasi penelitian dan metode yang digunakan yaitu kualitatif.

---

<sup>30</sup> Bahjatul Wafiroh, *Pemikiran Pengasuh tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*, (Tesis program studi Ilmu Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

<sup>31</sup> Rizqi Miftakhudin Fauzi, *Otoritas Kyai dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, (Jurnal Al-Ijtimauiyyah Vol. 4, No. 2, 2018), 80-89.

*Keempat*, tulisan dengan judul *Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)* yang dilakukan oleh Shofiyullah Kahfi dan Ria Kasanova.<sup>32</sup> Menjelaskan tentang adanya pandemi ini menyebabkan lemahnya kegiatan belajar mengajar, Administrasi kelembagaan dan terguncangnya ekonomi pesantren, Kegiatan belajar mengajar harus tetap dilakukan dengan metode pembelajaran online. Sehingga, menjadi tuntutan untuk pondok pesantren Mambaul ulum untuk berinovasi ditengah pandemi agar kegiatan tidak terhambat. Perbedaan terdapat pada fokus penelitian, dalam penelitian ini fokus pada pendidikan di pesantren, sedangkan penulis akan meneliti tentang dakwahnya. Adapun dalam artikel tersebut lebih banyak membahas tentang manajemen, sedangkan peneliti akan mengkaji lebih dalam terkait proses dakwah dan strateginya. Sedangkan persamaan terdapat pada keadaan krisis atau masa pandemi covid-19 dan jenis peneitian menggunakan deskriptif kualitatif.

*Kelima*, tesis yang ditulis oleh Muhammad Sa'dullah dengan judul *Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* mengkaji tentang implikasi Covid-19 yang memberikan efek di setiap bidang kehidupan masyarakat indonesia, salah satu sektornya adalah dunia pedidikan. Pendidikan di indonesia seakan mendapatkan guncangan yang menjadikan tatanan baru dalam proses pembelajaran. Implikasinya menjadikan proses pembelajaran

---

<sup>32</sup> Shofiyullahul Kahfi dan Ria Kasanova, *Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)*, (Pendekar: Pendidikan Jurnal Berkarakter. Vol. 3 No 1, 2020), 26-30.

menjadi pembelajaran jarak jauh, mau tidak mau harus diterapkan mengingat instruksi Kemendikbud untuk tetap melanjutkan pembelajaran di tengah wabah Covid-19.<sup>33</sup> Persamaan dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada kondisi masa krisis dan implikasinya, sedangkan perbedaannya terdapat pada bahasan pendidikan dan dakwah.

*Keenam*, judul penelitian *Transformasi Penanganan Covid-19; Dari Komunikasi Krisis ke Komunikasi Resiko* oleh Dila Novita, Adi Susila, Elvira Suryani, Muhammad Fadhil, Muhammad Yunus dan Yusril Ikhza Mahendara.<sup>34</sup> Membahas tentang kajian transformasi komunikasi publik pemerintah dari komunikasi krisis menjadi komunikasi risiko harus dilakukan bukan hanya karena permintaan dari lembaga kesehatan dunia (*World Health Organization*) sebagai evaluasi terhadap komunikasi yang dijalankan pemerintah, namun juga sebagai bentuk perbaikan strategi komunikasi pemerintah Indonesia dalam penanganan covid-19. Artikel ini menjadi pedoman peneliti dalam memahami asal mula teori CERC (*Crisis and Emergency Risk Communication*).

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Erpin Harahap dan Nur Halimah dengan judul *Studi Eksploratif Ketahanan Pondok Pesantren dalam Menghadapi*

---

<sup>33</sup> Muhammad Sa'dullah, *Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2020).

<sup>34</sup> Dila Novita, Adi Susila, Elvira Suryani, Muhammad Fadhil, Muhammad Yunus dan Yusril Ikhza Mahendara, *Transformasi Penanganan Covid-19; Dari Komunikasi Krisis ke Komunikasi Resik*. (Jurnal Ilmu Komunikasi PROGRESSIO Vol. 2, No. 1, 2021)



*Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Pondok Modern Daarul Hikmah-Tangerang).*<sup>35</sup>

Artikel ini membahas tentang faktor-faktor kekuatan pesantren dalam mencegah atau meminimalisir penyebaran covid-19 pada warga pesantren. Objek penelitian berbeda dengan objek penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu di pondok modern Daarul Hikmah kab. Tangerang sedangkan peneliti menjadikan pondok pesantren Darussalam Blokagung sebagai objek penelitian. perbedaan juga terletak pada metode yang digunakan, yaitu kualitatif eksploratif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

*Kedelapan, penelitian dengan judul Mendorong Penerapan Crisis and emergency Risk Communication (CERS) untuk mengatasi pandemi Covid 19 di Indonesia. Oleh Enjang AS, Derajat Wibawa, Encep Dul Wahab dan Acep Muslim. Penelitian ini menjelaskan tentang praktik komunikasi yang dilakukan pemerintah menangani pandemic Covid-19 yang dianggap belum menerapkan prinsip komunikasi yang efektif. Sehingga mengurangi kepercayaan publik terhadap pemerintah dalam menangani wabah covid-19 ini. dalam artikel ini, juga mendorong pemerintah untuk melakukan penanganan dengan menggunakan model crisis and emergency risk communication (CERC) karena teori ini juga berpijak pada enam prinsip utama, yaitu be first, be right, be credible, express empathy, promote action,*

---

<sup>35</sup> Erpin Harahap, Nur Halimah, *Studi Eksploratif Ketahanan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Pondok Modern Daarul Hikmah-Tangerang).*(Rausyan Fikr: Jurnal pemikiran dan Pencerahan, Vol. 17 No.2, 2021), 94.



*and show respect.*<sup>36</sup> Tulisan ini memiliki persamaan terkait dengan teori yang digunakan, perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Dion Eriend, Defhany dan Ria Edlina dengan judul *Komunikasi Dinas Komunikasi Dan Informatika (DISKOMINFO) Kabupaten Sijunjung Dalam Penanganan Pandemi Covid-19* mengkaji tentang komunikasi Dinas Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) Kabupaten Sijunjung dalam penanganan Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sijunjung, dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa komunikasi DISKOMINFO Kabupaten Sijunjung dalam penanganan pandemi virus Covid-19 dilakukan dalam Fase Pra Krisis (*Pre-Crisis Phase*), Fase Awal Krisis (*Initial Phase*), Menjaga Krisis (*Crisis Maintenance*). Sedangkan untuk Resolusi (*Resolution*) dan Evaluasi (*Evaluation*) belum dilakukan karena pada saat ini krisis pandemi virus Covid-19 masih berlangsung di Kabupaten Sijunjung.<sup>37</sup> Perbedaan terdapat pada lokasi penelitian yang dilakukan di kabupaten Sijunjung sedangkan penelitian ini dilakukan di kabupaten Banyuwangi. Persamaan sangat terlihat di teori yang digunakan yaitu menggunakan model komunikasi krisis CERC (*Crisis and Emergency Risk*

---

<sup>36</sup> Enjang AS, Derajat Wibawa, Encep Dul Wahab dan Acep Muslim, *Mendorong Penerapan Crisis and Emergency Risk Communication (CERS) untuk mengatasi pandemic Covid 19 di Indonesia*, (Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

<sup>37</sup> Dion Eriend, Defhany dan Ria Edlina, *Komunikasi Dinas Komunikasi Dan Informatika (DISKOMINFO) Kabupaten Sijunjung Dalam Penanganan Pandemi Covid-19*. (Jurnal Niara Vol. 14 No. 2, 2021).

*Communication*) dari *Centers for Disease Control (CDC)* yang dibagi kedalam beberapa fase dalam *Crisis Communication Lifecycle*.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### *a. Jenis Penelitian*

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan & Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).<sup>38</sup> Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa suatu fenomena, aktifitas sosial, peristiwa, kepercayaan, sikap, persepsi, pemikiran orang, baik secara kelompok ataupun perorangan. Penelitian kualitatif mempunyai sifat induktif, yaitu peneliti membiarkan berbagai permasalahan bersumber dari data atau sengaja dibiarkan terbuka untuk interpretasi.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 81.

<sup>39</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 60.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif menjadi pilihan penulis agar dapat mengeksplorasi pemaknaan subjek penelitian sekaligus institusi pondok pesantren Darussalam Blokagung dengan proses dakwah dan strategi komunikasi dakwahnya. Selain itu, pemaknaan subjek yang bersifat negative akan lebih baik dan tepat apabila didekati dengan pendekatan kualitatif yang memang berorientasi terhadap makna terdalam dari kesadaran diri subjek penelitian.

#### *b. Pendekatan Penelitian*

Menurut John E. Creswell ada lima pendekatan dalam penelitian kualitatif. Diantaranya: Studi naratif, studi fenomenologi, studi grounded theory, studi etnografis dan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus sebagai pendekatan penelitian. studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan penelitian kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata kontemporer. peneliti studi kasus bisa memilih tipe penelitian yang akan dilakukan berdasarkan tujuan, yakni studi kasus instrumental tunggal yang berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu. Studi kasus kolektif yang memanfaatkan berbagai kasus untuk mengilustrasikan suatu persoalan penting dari berbagai

perspektif. Studi kasus intrinsik yang berfokus pada kasus itu sendiri karena dianggap tidak biasa atau unik.<sup>40</sup>

Prosedur utama yang digunakan adalah dengan menggunakan sampling purposeful (untuk memilih kasus yang dianggap penting), kemudian dilanjutkan dengan analisis holistik atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas beberapa pola, konteks dan setting dimana kasus terjadi.

Dasar dari jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dipilih peneliti, maka akan menghasilkan generalisasi yang sah (valid). Oleh karena itu, ia berguna bukan menjadi alat penguji hipotesis, melainkan untuk memunculkan hipotesis yang kemudian dapat diuji dengan melakukan penelitian. selain itu, peneliti dapat melakukan penggalian data secara mendalam terhadap subyek yang diteliti dan menyeluruh untuk menemukan hasil penelitian sebagai salah satu kelebihan studi kasus. Sedangkan hasil penelitian tidak dianggap sebagai temuan final selama belum ditemukan bukti-bukti kuat. Oleh karenanya, jika belum sampai pada tingkat tersebut, penelitian kualitatif biasanya hanya menunjukkan hipotesis yang belum terbukti secara final. Dengan demikian, peneliti berusaha menghasilkan penelitian berdasarkan bukti-bukti kuat sesuai realitas di lapangan.

---

<sup>40</sup> John W Creswell, *Penelitian kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan (Edisi 3)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 145.

## 2. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang, benda, tempat yang diamati dalam kegiatan pembubutan sebagai sasaran.<sup>41</sup> Sasaran yang dijadikan analisis atau fokus masalah. Sasaran pertama yaitu ketua pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi putra dan putri, dua pengurus dan satu ustadz madrasah diniyyah.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam memilih subjek penelitian. Purposive sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang biasa dalam penelitian ilmiah dengan penentuan kriteria tertentu.<sup>42</sup> Selain itu, purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel non-probabilitas dan sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti. Subjek penelitian dipilih dengan beberapa kriteria, diantaranya; pertama, memiliki jabatan strategis memahami pondok pesantren secara keseluruhan dari berbagai aspek. Kedua, representasi dari pondok pesantren Darussalam Blokagung. Ketiga, pejabat strategis yang memahami proses, peran, fungsi dalam pondok pesantren.

---

<sup>41</sup> Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Umum, 1989), 300.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011),

Ketua pondok pesantren merupakan bagian terpenting karena diamanahi langsung oleh pengasuh serta memahami bagaimana dakwah yang terjadi di lapangan. Sehingga mereka bisa memberikan konsep pemikirannya, dan mengetahui serta mengerti akan masalah yang diteliti yang terjadi di pondok pesantren. Kemudian subjek penelitian lainnya adalah pengurus dan ustadz pondok pesantren yang tentu saja terdampak dan ikut serta dalam kegiatan dakwah dan strateginya sejak adanya perubahan akibat pandemi. Ketiga, peneliti juga menjadikan salah satu pemegang akun instargram pondok pesantren karena pada saat pandemi media lebih dimanfaatkan.

*b. Objek Penelitian*

Objek penelitian yang menjadi fokus kajian didalam penelitian ini adalah proses dakwah dan salah satu unsur dalam keilmuan dakwah yaitu strategi komunikasi dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung di masa pandemi covid-19.

*c. Lokasi Penelitian*

Lokasi penelitian di artikan sebagai kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.<sup>43</sup> Peneliti menjadikan pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai lokasi dalam

---

<sup>43</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 1-2.

penelitian ini karena pondok pesantren Darussalam Blokagung memiliki keunikan dibanding pondok pesantren lainnya. Salah satunya adalah pondok pesantren masih bertahan dalam dakwahnya dimasa pandemi covid-19 dan masih dipercaya masyarakat setelah pondok pesantren Darussalam Blokagung ditetapkan menjadi klaster pertama covid-19 di pondok pesantren. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland.<sup>44</sup> Adalah berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto, dan lainnya. Adapun jenis data dapat dibagi menjadi sumber data tertulis, foto, kata-kata dan tindakan, serta statistik.

Untuk melakukan penelitian ini, jenis data yang di gunakan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data primer dan sekunder yang sesuai dengan tema penelitian. Data primer berupa informasi yang di dapat dari orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian. Sedangkan data sekunder yaitu data yang di peroleh dari penelitian-penelitian terdahulu berupa jurnal, skripsi, buku dan internet sebagai data tambahan. Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain. Berkaitan

---

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 157.

dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>45</sup>

*a. Jenis Data*

1) Data primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan atau tempat penelitian.<sup>46</sup> Data primer diperoleh secara langsung berasal dari sumbernya melalui sebuah proses pengamatan, catatan lapangan sehingga dijadikan satu oleh peneliti untuk menjawab masalah dalam penelitian. Data primer didalam penelitian saat ini adalah mengenai proses dakwah dan strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pondok Pesantren Darussalam Blokagung di masa pandemi covid-19.

2) Data Sekunder

Data ini didapatkan peneliti dari hasil telaah pustaka, sehingga dapat disebut dengan data sekunder. Data sekunder ini merupakan data yang di peroleh peneliti sebagai data pendukung. Seperti melalui media internet, buku, e-book ataupun jurnal-jurnal terkait proses dakwah dan strategi komunikasi

---

<sup>45</sup> Ibid, 158.

<sup>46</sup> Nasution, *Azaz-Azaz Kurikulum*, (Bandung: Terate, 1964), 34.



dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren Darussalam Blokagung di masa pandemi.

*b. Sumber data*

Sumber data menurut Arikunto<sup>47</sup> merupakan sumber yang diperoleh dari subyek penelitian. Sehingga demikian, sumber data merupakan pokok utama penelitian dan peneliti bagaikan mencari jalan informasi yang di dapat dan digali. Sumber data penelitian terbagi menjadi 2 yaitu:

1) Sumber Data Primer

Didalam penelitian ini yang dijadikan sumber data primer adalah proses dakwah dan strategi komunikasi dakwah di masa pandemi covid-19 yang dilakukan oleh pondok pesantren Darussalam Blokagung, yang berasal dari hasil wawancara dengan ketua pondok putra dan putri, pengurus, dan ustadz pondok pesantren Darussalam Blokagung. Peneliti melakukan observasi penelitian secara langsung di lapangan dan mengamati strategi komunikasi dakwah dan proses dakwah di masa krisis di pondok pesantren Darussalam Blokagung.

---

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

## 2) Sumber Data Sekunder.

Didalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup referensi maupun penelitian yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti, berupa kajian-kajian kepustakaan serta teori-teori yang berhubungan dengan proses dakwah dan strategi komunikasi dakwah di masa pandemi covid-19 yang dilakukan oleh pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nana ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, angket, observasi, dan studi dokumenter.<sup>48</sup> Data primer di dapatkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder di dapatkan dari jurnal, artikel, buku, jurnal dan internet.

### a. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 216.

<sup>49</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 180.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti memilih terlebih dahulu informan dalam penelitian ini. peneliti sengaja memilih informan yang dianggap dapat membantu menjawab beberapa rumusan masalah yang diajukan. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur. Terstruktur jika dilakukan secara formal dan tidak terstruktur jika dilakukan secara tidak formal. Pertanyaan terstruktur dimaksudkan untuk menggali dan mendapatkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sedangkan pertanyaan tidak terstruktur terjadi karena melihat dan menyesuaikan dengan situasi yang ada pada saat wawancara dilakukan.

Informan dalam penelitian ini meliputi ketua pondok pesantren Darussalam Blokagung putra dan putri, dua pengurus, ustadz diniyyah. Peneliti menanyakan berbagai hal terkait proses dakwah dan strategi komunikasi dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi di masa pandemi covid-19. Wawancara pertama dilakukan secara langsung dengan ketua pondok putri utara Darussalam Blokagung, Mahya Aliyah pada 26-27 September 2021. Kedua dilakukan melalui telepon seluler dengan Himamy Baydarus, ketua pondok putra pada 15 Desember 2021. Kemudian wawancara ketiga dengan Moh Abdul Aziz, ustadz diniyyah pada 22 Desember 2021 secara daring melalui panggilan WhatsApp. Keempat, dilakukan wawancara melalui pesan teks WhatsApp dengan Vida, pengurus dan pemegang salah satu akun Instagram pondok pesantren pada 25 Desember

2021. Wawancara kelima dilakukan melalui Video Call WhatsApp pada 25 Desember 2021 dan 9 Januari 2022 dengan pengurus pondok pesantren putri selatan, Fatma Izza.

b. Observasi

Menurut Denzin, pengamatan adalah strategi lapangan yang secara silmutan memadukan analisis dokumen, wawancara, dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung dan introspeksi.<sup>50</sup>

Sugiono berpendapat bahwa dalam observasi peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>51</sup>

Pengumpulan data melalui observasi merupakan teknik paling lazim yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan sebuah pengamatan meliputi berbagai kegiatan, perhatian terhadap suatu objek

---

<sup>50</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 151.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 145.

dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Observasi Partisipan*. Jenis observasi ini sebuah pengamatan dilakukan dengan cara peneliti ikut serta mengambil bagian dalam kehidupan objek yang di observasi.
- 2) *Observasi Non Partisipan*. Peneliti tidak ikut dalam kehidupan objek yang di observasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat<sup>52</sup>.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan. Dengan begitu peneliti menempatkan posisi sebagai pengamat saja tanpa ikut serta mengambil bagian dari kehidupan objek yang diteliti. Adapun peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data terkait dengan proses dakwah dan strategi komunikasi dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Peneliti adalah instrument utama. Oleh karenanya, keterlibatan peneliti dalam situasi sosial sangatlah penting. Peneliti dituntut untuk ikut berpartisipasi dalam aktifitas yang ada dalam situasi sosial yang dipelajari. Observasi yang peneliti lakukan adalah untuk mengamati:

- a) Lokasi/fisik pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 15.

- b) Manusia sebagai pelaku atau actor, yaitu: pengasuh, pengurus, asatidz, santri, alumni dan masyarakat.
- c) Aktifitas atau kegiatan pelaku pada lokasi berlangsungnya aktifitas dakwah di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Dalam pelaksanaannya, observasi pra penelitian atau observasi awal dilakukan peneliti lebih tepatnya pada bulan Oktober 2020. Dilanjutkan pada 26-27 September 2021 Dalam hal ini peneliti menjadi pengamat kegiatan berlangsung tanpa ikut serta dalam kehidupan objek yang di observasi.

#### c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.<sup>53</sup> Sedangkan Nana menjelaskan bahwa, studi dokumenter (*dokumentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis beberapa dokumen, baik dokumen tertulis, gambar ataupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun tersebut dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>54</sup>

Teknik terakhir ini berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi partisipatoris dan wawancara mendalam. Dalam dokumentasi ini,

---

<sup>53</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 176.

<sup>54</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221-222.

data yang dihasilkan adalah berupa foto<sup>55</sup>. Foto yang diambil dapat berupa foto terkait agenda yang sedang berlangsung, dokumentasi ketika produksi berlangsung, peneliti dan kegiatan lain.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen pondok pesantren yang dibutuhkan oleh peneliti. Salah satunya rapor santri yang memuat berbagai dokumen pondok pesantren. Kemudian pengambilan foto kegiatan dakwah, foto saat wawancara peneliti dengan subjek penelitian, dan berbagai dokumentasi pondok pesantren yang terdapat pada berbagai akun media sosial.

## **5. Teknik Analisis Data**

Menurut Spradley (1980) yang dikutip oleh Imam Gunawan dijelaskan bahwa, analisis data merupakan pelacakan atau pencarian pola-pola. Analisis data kualitatif berupa pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungan terhadap keseluruhannya.<sup>56</sup> Analisis data dilakukan peneliti selama berada di lapangan penelitian dan pasca penelitian di lapangan. Dalam Lexy<sup>57</sup>, Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa analisis data meliputi kegiatan mengorganisasikan untuk menelaah tentang kajian yang diteliti. Dalam penelitian ini berupa strategi komunikasi dakwah untuk

---

<sup>55</sup> Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 122.

<sup>56</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 181.

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 210.

mewujudkan islam sebagai rahmatan lil alamin dan proses dakwah yang dilakukan oleh pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Milles dan Huberman menjelaskan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:<sup>58</sup>

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan polanya. Sugiono menjelaskan bahwa dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif terdapat pada temuan. Oleh sebab itu, dalam melakukan penelitian peneliti menemukan segala sesuatu yang di pandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru hal itulah yang harus di jadikan fokus perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Seperti melakukan penelitian di dalam hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru akan dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.<sup>59</sup>

Jadi, dari hasil penelitian yang diperoleh dirangkum menjadi data yang terfokus pada tujuan penelitian yang akan dicapai. Data-data yang diperoleh

---

<sup>58</sup> Ibid, 211-212.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, 249.



dari hasil wawancara dan dokumentasi dipilih data yang penting sebagai jawaban dari fokus permasalahan.

Dalam tahap ini, peneliti memulai dengan membuat ringkasan kecil mengenai pertanyaan terkait fokus penelitian tentang strategi komunikasi dakwah untuk mewujudkan islam sebagai rahmatan lil alamin dan proses dakwah yang dilakukan oleh pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang akan diajukan kepada informan. Kemudian peneliti mengumpulkan data dari lapangan berupa hasil wawancara dengan subjek penelitian dan informan-informan lain sebagai penguat data. Selain itu peneliti juga mengambil dokumentasi saat wawancara serta melakukan observasi ketika sedang proses wawancara atau pengamatan aktivitas subjek penelitian.

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memungkinkan untuk dapat ditarik kesimpulan, dengan begitu peneliti bisa memahami apa yang terjadi dan memutuskan agar dapat mengambil kesimpulan dengan benar.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono mengatakan bahwa, Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah ketika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap awal, selanjutnya didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dan valid

saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>60</sup> Pada tahap ini, kesimpulan yang diambil peneliti adalah kesimpulan yang meliputi dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung di masa pandemi. Kesimpulan ditarik juga dengan melalui tahap verifikasi, sehingga data yang diperoleh harus diuji kebenaran dan kecocokannya.

## **6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam tahap ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan sebagai berikut:

### **a. Kesungguhan Pengamatan**

Kesungguhan dalam pengamatan adalah sebuah proses mencari data secara konsisten. Juga berarti menemukan unsur-unsur dan ciri-ciri dalam situasi yang sangat relevan dengan isu ataupun persoalan yang sedang dicari, yaitu proses dakwah dan strategi komunikasi dakwah pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Kemudian peneliti memfokuskan diri pada hal-hal tersebut secara detail. Dengan kata lain, apabila perpanjangan menyediakan lingkup maka kesungguhan pengamatan menyediakan kedalaman.

### **b. Triangulasi Data**

---

<sup>60</sup> Ibid, 257.

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data yang diperoleh. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori<sup>61</sup>. Dari berbagai teknik yang sudah disebutkan cenderung menggunakan sumber sebagaimana disarankan oleh Patton yang berarti membandingkan dan melakukan pengecekan kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu dalam hal keabsahan data, peneliti akan melakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membandingkan hasil wawancara dan data hasil pengamatan
- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Hal yang ingin diketahui oleh peneliti dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatar belakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan). Bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

---

<sup>61</sup> Ibid, 258.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan kerangka dasar yang berisi: (A) latar belakang, (B) identifikasi dan batasan masalah, (C) rumusan masalah, (D) tujuan penelitian, (E) manfaat penelitian, (F) definisi konsep, (G) kerangka teoretik (H) penelitian terdahulu, (I) metode penelitian dan (J) sistematika pembahasan.

### **BAB II KAJIAN TEORETIS**

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang kajian pustaka (konseptual) maupun teoritis yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

### **BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang di peroleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data.

### **BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN**

Dalam bab bagian analisis data penelitian, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskriptif. Setelah itu akan dilakukan analisis data dengan menggunakan teori yang relevan.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan laporan penelitian yang nantinya akan memuat kesimpulan dan rekomendasi.



## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Semangat Dakwah di Masa Pandemi

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Karena islam merupakan agama yang selalu menganjurkan umatnya tanpa terkecuali untuk berdakwah.<sup>62</sup> Dakwah ditinjau dari segi bahasa berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan secara istilah dakwah diartikan dalam berbagai pendapat. Toha Yahya Oemar berpendapat bahwa dakwah secara umum merupakan suatu ilmu pengetahuan berisi cara-cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, dan melaksanakan suatu ideologi. Sedangkan menurut agama Islam adalah mengajak manusia dengan bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat di dunia dan akhirat.<sup>63</sup>

Menurut Abu Al-Fath Al-Bayanuni, dakwah merupakan penyampaian ajaran agama islam kepada manusia, mengajarnya kemudian menerapkan dalam

---

<sup>62</sup> Abdullah, *Wawasan Dakwah Kajian Epistimologis, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*, (IAIN Pers: Medan, 2002), 11.

<sup>63</sup> Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1997), 1.

kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup> Syeh Ali Mahfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah yang berarti sebagai berikut:

*“Mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat”*.<sup>65</sup>

Menurut Hamzah Ya'qub dakwah mengandung arti mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan Muhammad Natsir dalam tulisannya yang berjudul *Fungsi Dakwah Islam dalam Rangka Perjuangan*, mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha dalam menyampaikan dan menyerukan kepada individu seseorang dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia, yang meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar*, dengan beragam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan individu, berumah tangga, bermasyarakat dan bernegara.<sup>66</sup>

Muhammad Husain Fadhillah Al-Husaini berpendapat, menurut bahasa kata dakwah bermakna aktivitas *amar ma'ruf nahi mungkar*. *Amar ma'ruf* adalah praktik dakwah yang mengajak orang untuk mengikuti kebaikan. *Nahi mungkar* berarti mengajak orang untuk menjauhi segala perbuatan buruk. Artinya, dakwah

---

<sup>64</sup> Muhammad AL-Bayanuni, Al-Madkhal Ila Ilmi Ad-Dakwah, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2001), 16-17

<sup>65</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 7.

<sup>66</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 1-2.

dapat diartikan sebagai ajakan untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan.<sup>67</sup> Sedangkan menurut pendapat Muhammad Sulthon, dakwah merupakan suatu kegiatan lisan, tulisan, dan sebagainya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lain untuk beriman dan taat terhadap Allah. Sesuai dengan garis akidah, syariah dan akhlak Islamiyah.<sup>68</sup>

Menurut beberapa pendapat para tokoh dan ulama' di atas, dapat disimpulkan dakwah merupakan aktivitas dalam upaya konstruktif seseorang untuk melakukan perubahan pada hal negatif menjadi positif. Selain itu, juga bisa diartikan sebagai kegiatan mengajak manusia dalam berbuat kebaikan sekaligus meninggalkan keburukan. Hal yang perlu diingat adalah, tidak ada unsur paksaan apapun dalam melakukan dakwah. Setiap umat Islam juga memiliki kewajiban untuk berdakwah.

Kewajiban dalam berdakwah dilakukan sesuai dengan apa yang individu kuasai atau sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Bagi mereka yang memiliki ilmu retorika yang baik dan keisalaman, maka mereka akan menyampaikan dakwah melalui lisan mereka, seperti halnya para da'i, ustadz, dan muballigh yang sering kita ketahui menyampaikan dakwah dengan menggunakan lisannya. Sedangkan bagi mereka yang pandai dalam menulis, maka dakwah yang

---

<sup>67</sup> Muhammad Husain Fadhullah Al-Husaini, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 1997) 10.

<sup>68</sup> Muhammad Sulthon, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), 9.



mereka lakukan akan disampaikan melalui tulisan. Hal ini sering kita jumpai juga dalam tulisan yang tersebar di media cetak, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

Kemudian bagi mereka yang belum mempunyai kemampuan untuk berdakwah, dapat dilakukan dengan cara lain seperti dengan menunjukkan sikap santun dan sopan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Menolong sesama, bersedekah, membantu siapapun tanpa memandang perbedaan ras, suku, agama, kelompok, dan agama. Sikap-sikap tersebut juga merupakan kegiatan dakwah yang dapat dilakukan oleh setiap umat muslim, karena menjalankan sikap yang sesuai dengan AL-Qur'an dan Sunnah juga termasuk dalam kegiatan dakwah yang efektif.<sup>70</sup> Dari kewajiban berdakwah bagi setiap muslim inilah yang menjadi salah satu pedoman bagi para da'i untuk tetap semangat melakukan dakwahnya di masa pandemi covid-19.

Pada awalnya, virus yang mulai masuk di Indonesia pada awal tahun 2020 itu dinamakan sementara sebagai 2019 Novel Coronavirus (2019-nCoV), selanjutnya dumumkan nama baru oleh WHO pada 11 Februari 2020 yaitu Coronavirus Disease (Covid-19) yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Virus yang berasal dari Wuhan provinsi Hubei ini menyebar dengan cepat ke lebih 190 Negara. Penyebaran virus

---

<sup>69</sup> Marlina, *Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Media Dakwah Pada Masa Pandemi*, (Qoulun: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 02, No. 2, 2020), 70

<sup>70</sup> Ibid.

Covid-19 juga berdampak sangat signifikan baik di sektor pendidikan, industri bahkan pemerintahan. Dan telah memberikan dampak luas secara sosial dan ekonomi.<sup>71</sup>

Masa awal pandemi covid-19 sekarang ini para da'i, muballigh, ataupun ustadz mengalami sedikit kesulitan dalam berdakwah secara lisan yang biasa dilakukan melalui tatap muka. Dikarenakan oleh larangan berkumpul dengan jumlah banyak yang khawatir memungkinkan penyebaran covid-19 dengan cepat sehingga dinilai memperparah keadaan. Tidak hanya majlis taklim yang tidak diperbolehkan, bahkan sholat berjama'ahpun dilakukan dengan berjarak. Hal ini dilakukan sebagai upaya meminimalisir penyebaran virus covid-19 sekaligus memutus mata rantai penyebarannya. Kegiatan dakwah yang awalnya disukai ibu-ibu khususnya menjadi terhenti. Terhentinya berbagai kegiatan dakwa tentunya tidak boleh terjadi dalam waktu lama, hausnya akan siraman rohani dapat diprediksi akan mengurangi semangat mad'u atau bahkan menyebabkan kelalaian dalam beribadah.<sup>72</sup> Oleh karenanya, seorang da'i akan lebih semangat dan lebih kreatif dalam berdakwah di masa pandemi.

## **2. Dakwah dalam Teknologi Komunikasi**

Pada dasarnya, teknologi komunikasi merupakan perangkat keras atau peralatan dalam suatu struktur organisasi yang didalamnya terdapat nilai-nilai

---

<sup>71</sup> Adityo Susilo, dkk., *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literature Terkini*, (Jurnal Penyakit Dalam, Vol.7, No. 1, 2020), 45

<sup>72</sup> Marlina, *Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Media Dakwah Pada Masa Pandemi*, 70.

sosial, yang memungkinkan setiap orang mengumpulkan, berproses dan saling bertukar informasi dengan orang lain. Nadya menjelaskan bahwa; pertama, teknologi komunikasi merupakan alat. Kedua, teknologi komunikasi lahir dari sebuah struktur ekonomi, politik dan sosial. Ketiga, teknologi komunikasi membawa berbagai nilai yang bersumber dari struktur ekonomi, politik dan sosial tertentu. Keempat, teknologi komunikasi meningkatkan kemampuan melihat dan mendengar. Kalau keempat kriteria tersebut dimiliki oleh sebuah alat (hardware), maka ia bisa dikatakan sebagai sebuah teknologi komunikasi.<sup>73</sup>

Aktivitas manusia pada era peradaban sekarang tampak teknologi menjadi semakin kompleks dan maju. Hal ini terlihat oleh kegiatan intelektual yang dilakukan tanpa mengenal batas waktu dan ruang, khususnya dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan. Umat islam seakan-akan dituntut untuk membuka mata akan ilmu pengetahuan apalagi ilmu kemanusiaan. Dinamika pemikiran yang belum bisa dikendalikan serta kegundahan intelektual yang muncul. Hal ini merupakan tantangan agar selalu berdakwah sesuai dengan problematika konteks yang ada.<sup>74</sup> Umat islam diharuskan tetap berupaya dalam mengikuti arus zaman, dan tetap berhati-hati agar tidak sampai menyimpang dari koridor syari'at dan Sunnah. Dengan adanya beragam teknologi media, maka

---

<sup>73</sup> Ana Nadya Akbar, *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: LESFI, 2003),1.

<sup>74</sup> Dwi Kinasih, *Dakwah Millenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif pada Lagu Balasan Jaran Goyang*, (Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 4, No. 2, 2019), 246.

seharusnya juga digunakan secara bijaksana sebagai sarana komunikasi dalam dakwah.

Berubahnya era dari masa ke masa menjadi tantangan tersendiri dalam melakukan aktivitas dakwah. Dakwah yang dilakukan di jaman walisongo tentu berbeda dengan dakwah yang dilakukan di masa sekarang. Sekarang adalah era dimana teknologi serba canggih, cepat dan efisien. Sehingga tantangan yang hari ini dijumpai bukan lagi bagaimana dakwah bisa diterima oleh masyarakat, namun lebih pada bagaimana memilih konteks menarik sehingga dapat diterima oleh masyarakat dengan konteks islam yang *kaffah*. Selain itu, tantangan juga terdapat pada bagaimana menjamin ajaran agama islam yang dianut oleh masyarakat (Muslim) dengan cara tetap menjalankan segala apa yang tuhan perintahkan, dan menjauhi apa yang sudah dilarang oleh-Nya.<sup>75</sup>

Teknologi di era globalisasi telah berkembang dan mengalami kemajuan yang sangat cepat. Sehingga ketika digambarkan dengan cara grafis, kemajuan itu terlihat secara eksponensial dan tidak ada satupun yang bisa menahan lajunya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.<sup>76</sup> Sangat disayangkan jika kemajuan teknologi yang sedemikian rupa tidak dimanfaatkan untuk kegiatan dakwah. Apalagi kenyataannya sekarang ini, masyarakat hampir sebagian besar telah memiliki alat teknologi komunikasi baik handphone, computer, internet dan

---

<sup>75</sup> Muhammad Himmat R dan Vica Rahmania H, *Digitalisasi Dakwah sebagai upaya Membangun Peradaban Baru Islam di Masa Pandemi Covid-19*, (Fastabiq: Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 1, 2021), 54.

<sup>76</sup> Burhan bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), 143.

lain sebagainya. Dikatakan bahwa realita masyarakat saat ini merupakan dunia teknologi informasi. Masyarakat akan dianggap *gaptek* (gagap teknologi) atau *kuper* (kurang pergaulan) jika tidak memiliki peralatan teknologi komunikasi.<sup>77</sup>

Perkembangan teknologi yang canggih memasuki segala aspek kehidupan manusia. Begitu juga dalam aspek kehidupan beragama juga tidak luput dari perkembangan teknologi. Pengaruh perkembangan teknologi bagi penyebaran ajaran agama islam dapat kita ketahui pada aplikasi-aplikasi di *smartphone* (telepon genggam pintar) yang sering digunakan sebagai media dalam beribadah seperti aplikais Al-Qur'an dan pengingat adzan. Adanya aplikasi tersebut sangat berguna dan memudahkan individu yang ingin selalu dekat dengan Allah SWT. Hal itu menjadi salah satu peluang besar dalam memperluas jangkauan dakwah. ini dapat juga disebut dakwah virtual, sedangkan dakwah virtual merupakan dakwah yang di laksanakan melalui media digital atau media teknologi komunikasi dan nformasi berupa televise, radio, internet, youtube, instagram dan lain sebagainya.<sup>78</sup>

Apapun itu, setiap pilihan tentu memiliki konsekuensi. Sama halnya dalam berdakwah memiliki konsekuensi dan tantangan masing-masing. Ketika sudah menentukan jalan dakwah sebagai pilihan, maka yang bisa di lakukan adalah dengan menjalankan apa yang sudah dipilih siap menerima konsekuensi dan

---

<sup>77</sup> Abdul Basit, *Dakwah Cerdas di Era Modern*, (Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 3, No. 1, 2013), 89-90.

<sup>78</sup> Safna Auliana Putri dan Fakhruddin, *Tantangan dan Peluang Dakwah Masa Pandemi di Gampong Lampuja*, (Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, No. 1, 2021), 105-106.

tantangannya. Berdakwah di masa kini memang bisa dikatakan tidak mudah, bagaimanapun sejatinya dakwah adalah kegiatan yang tidak mudah, misalnya dengan adanya pandemi covid-19 ini tentu tantangan akan lebih besar dari kegiatan dakwah sebelum adanya pandemi. Ditambah lagi masyarakat juga lebih takut dan sangat berhati-hati untuk mengikuti kegiatan dakwah yang dilakukan secara offline. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para da'i untuk tetap menyebarkan materi dakwah.<sup>79</sup>

### 3. Strategi Dakwah dan Target Sasaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* atau *strategeus* yang jamaknya menjadi strategi. *Strategos* mempunyai arti jenderal tetapi dalam bahasa Yunani kuno berarti perwira negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas. Strategi artinya suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer, namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks manajemen.<sup>80</sup>

Secara Etimologis, kata strategi berasal dari dua kata yaitu *stratos* dan *agein* yang memiliki arti tentara dan memimpin. Dengan begitu arti dari kata strategi adalah memimpin tentara. Kemudian muncul kata *Strategos* yang artinya adalah pemimpin tentara yang memiliki tingkat paling tinggi. Jadi, strategi adalah konsep

---

<sup>79</sup> Ibid, 106.

<sup>80</sup> Masitoh, dkk., *Strategi Pembelajaran TK*, (Surakarta: Universitas Terbuka, 2009), 3.

militer yang dijadikan seni perang para jendral atau suatu rancangan yang dapat memenangkan perang.<sup>81</sup> Untuk mencapai sebuah proses komunikasi yang baik maka diperlukan juga strategi yang baik. Strategi merupakan pendekatan menyeluruh yang akan diambil untuk menghadapi tantangan yang akan muncul saat terjadinya proses komunikasi. Pemilihan strategi merupakan sebuah langkah yang paling penting dan memerlukan penanganan dalam perencanaannya. Sebab jika salah dalam pemilihan strategi maka akan fatal akibatnya bagi proses komunikasi yang berlangsung terutama kerugian dari segi waktu, tenaga, dan tentunya materi.

Menurut Onong Uchjana Effendy,<sup>82</sup> Strategi adalah perencanaan dan manajemen yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan hanya akan dapat dilakukan melalui sebuah taktik operasional. Sebuah strategi harus dapat mendefinisikan khalayak yang ingin disasar, tindakan yang akan dilakukan, mengatakan kepada khalayak manfaat apa yang akan didapat, dan bagaimana mendapatkan khalayak dalam jangkauan yang besar.

Strategi komunikasi merupakan kegiatan dalam proses komunikasi yang bersifat informasional dan persuasif untuk memberikan pemahaman dan dukungan untuk suatu ide atau gagasan yang terencana, memiliki tujuan, rencana

---

<sup>81</sup> Hafidz Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 61.

<sup>82</sup> Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), 35.



dan berbagai alternatif berdasarkan riset dan juga evaluasi.<sup>83</sup> Strategi komunikasi berisi perencanaan dan pendekatan berdasarkan riset yang sudah dilakukan terlebih dahulu. Pada hakikatnya strategi komunikasi merupakan gabungan antara rencana komunikasi dan manajemen komunikasi yang mampu menunjukkan cara operasional yang praktis, karena dalam kegiatan komunikasi, strategi adalah hal yang menentukan keberhasilan kegiatan komunikasi itu sendiri.

Secara teoritis, pengertian strategi komunikasi akan mengarah pada teori yang dipaparkan oleh Harold D. Laswell.<sup>84</sup> Laswell menerangkan, untuk menggambarkan dengan tepat perencanaan sebuah kegiatan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?”. Sedangkan menurut Robin Mehall,<sup>85</sup> strategi komunikasi adalah sebuah catatan tertulis yang menerangkan tentang apa saja yang harus dilakukan dalam kegiatan komunikasi demi mencapai tujuan. Mehall mengatakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu dengan cara apa yang dapat dilakukan sehingga tujuan tercapai, kepada siapa program komunikasi itu ditujukan, dengan peralatan dan dalam jangka berapa lama hal tersebut dapat dicapai, dan yang terakhir adalah bagaimana cara mengukur hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Dari pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan

---

<sup>83</sup> Ronald Smith, *Strategic Planning for Public Relations, Second Edition*, (London: Laurence Erlbaum Associates Publisher, 2005), 3.

<sup>84</sup> Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, 10.

<sup>85</sup> Hafidz Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, 45.



bahwa kegiatan perencanaan komunikasi dilakukan mulai dari proses pemilihan komunikator, penyusunan pesan, pemilihan media, penentuan sasaran, dan yang terakhir adalah evaluasi.

Menurut Gibson, dkk,<sup>86</sup> diperlukan adanya tindakan-saling percaya antara komunikan dan komunikator. Jika kepercayaan tersebut tidak ada, maka akan menjadi penghambat jalannya proses komunikasi. Kemudian meningkatkan umpan balik (feedback) dalam upaya untuk meminimalisir kesalahpahaman, karena memang komunikator membutuhkan umpan balik untuk mengetahui sejauh mana komunikan mengerti atas pemahaman suatu pesan yang telah disampaikan. Selanjutnya adalah tindakan mengatur arus komunikasi, artinya informasi yang disampaikan haruslah sesuai dengan yang dibutuhkan komunikan. Tindakan pengulangan juga sangat penting dilakukan supaya mempermudah komunikan dalam menginterpretasikan pesan yang kurang jelas. Bahasa yang digunakan juga harus bahasa sederhana, mudah dimengerti. Tindakan terakhir adalah penentuan waktu, dimana dengan pengelolaan yang terbilang baik dalam proses komunikasi maka akan membuat penyampaian pesan menjadi tersusun dengan rapid dan baik.

Menurut Hisyam Alie yang dikutip Rafi'udin dan Djaliel, untuk mencapai strategi yang strategis maka suatu organisasi/lembaga perlu menganalisis

---

<sup>86</sup> Ibid, 82-83.

kemampuan internal dan eksternal organisasinya dengan menggunakan analisis matriks SWOT sebagai berikut:

- a. Strength (kekuatan), yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya, beberapa sarana dan pra sarana yang dimiliki oleh suatu organisasi.
- b. Weakness (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahankelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan, misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sarana dan prasarana organisasi tersebut.
- c. Opportunity (peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapatditerobos.
- d. Threats (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.<sup>87</sup>

Strategi dakwah menurut Asmuni Syukir adalah sebuah metode, siasat, taktik, atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah.<sup>88</sup> Untuk mencapai keberhasilan dakwah secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah

---

<sup>87</sup> Rafi'udin dan Maulana Abduh Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 77.

<sup>88</sup> Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, 32.

mengena sasaran. Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:

1. Asas filosofis: Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
2. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*Achievment and professionalis*): Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
3. Asas sosiologi: Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama disuatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.
4. Asas psikologi: Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah
5. Asas aktivitas dan efisien: Maksud asas ini adalah didalam aktivitas dakwah harus diusakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat

maksimal. Dengan mempertimbangkan asas-asas diatas, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.<sup>89</sup>

Al -Bayanuni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk:<sup>90</sup>

a. Strategi Sentimental (*al-manhaj al-'athifi*).

Strategi Sentimental merupakan dakwah yang berpusat pada aspek hati dan menggerakkan perasaan dan bathin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini.

Strategi sentimental ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para *muallaf* (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim dan lain sebagainya.

Strategi sentimental ini diterapkan oleh Nabi SAW, saat menghadapi kaum musyrik Mekah. Tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang

---

<sup>89</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 109-110.

<sup>90</sup> Muhammad AL-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila Ilmi Ad-Dakwah*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2001), 195-198.

diturunkan ketika Nabi di Mekah atau sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (*humanisme*), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan sebagainya. Ternyata, para pengikut Nabi SAW pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

b. Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi Rasional merupakan strategi dakwah dengan menggunakan beberapa metode yang berpusat pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Al-Qur'an mendukung penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *ta'ammul*, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan; *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan

menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

c. Strategi Inderawi (*al-manhaj al-hissy*)

Strategi ini juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

Dahulu, Nabi SAW mempraktekkan Islam sebagai perwujudan strategi inderawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang, kita menggunakan al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutnya dengan Tafsir Ilmi. Adnan Oktar, penulis produktif dari Turki yang memakai nama pena Harun Yahya, menggunakan strategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M. Quraish Shihab, pakar tafsir kenamaan dari Indonesia, juga sering menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an.

Target sasaran dalam strategi dakwah yaitu *mad'u*. Secara arti, *mad'u* merupakan manusia yang menjadi sasaran dalam dakwah, baik individu maupun kelompok, baik beragama Islam maupun tidak. Artinya, manusia secara keseluruhan.<sup>91</sup> Sasaran dakwah dibedakan menjadi dua yaitu umat dakwah dan umat ijabah. Umat dakwah adalah masyarakat luas *non-muslim*. Dalam hal ini dakwah bertujuan untuk mengenalkan Islam, agar tertarik dengan kesadaran sendiri perihal Islam sebagai pilihan agamanya. Sedangkan, umat ijabah adalah mereka yang telah memeluk agama Islam. Jika sasaran objek dakwah adalah umat ijabah, maka dakwah bertujuan untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan, sehingga menjadi lebih islami.<sup>92</sup> *Mad'u* dalam penelitian ini meliputi masyarakat sekitar pondok pesantren Darussalam Blokagung, alumni, walisantri, dewan guru diseluruh unit yayasan, hingga santri yang muqim di pesantren maupun tidak muqim.

## **B. Teori Penelitian**

### **1. Teori Proses Dakwah**

Kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi orang mukmin yang di dalamnya terdapat suatu proses. Menurut Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul ilmu dakwah, dikatakan bahwa teori proses dakwah mempunyai fokus kajian dalam melihat bagaimana proses kegiatan dakwah berlangsung secara bertahap.

---

<sup>91</sup> Ibid, 90.

<sup>92</sup> Ibid, 92.

Pertama, setiap tahapan proses dakwah kemudian terbagi menjadi tahapan-tahapan lagi, di antaranya adalah sebuah masukan (*input*), konversi (*perubahan*), keluaran (*output*) serta dampak (*feedback*). Selain itu, terdapat juga proses dakwah yang cukup dengan menggunakan tiga tahapan saja berupa *input*, konversi dan *output*. Berputarnya gerakan perjalanan pada tahapan proses tersebut diasumsikan seperti halnya sebuah roda yang terus berjalan sesuai dengan arah yang dilewati sampai akhirnya menuju pada sebuah tujuan dalam tahapan proses dakwah.<sup>93</sup>

Terdapat tiga bentuk dalam tahapan *input*, yaitu *raw input* (masukan utama), *instrumental input* (masukan alat), *evironmental input* (masukan lingkungan). Hal tersebut karena ada bahan yang berasal dari kemampuan individu tersendiri, ada alat dan juga mesin, ada manajemen yang dipilih, serta ada bahan yang berasal dari orang lain yang dijadikan pertimbangan.<sup>94</sup>

Setelah mempertimbangkan dan memilih bahan-bahan untuk digunakan sebagai masukan, langkah dalam proses dakwah selanjutnya adalah konversi (*perubahan*). Konversi dapat terjadi dengan menentukan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik dengan konsep bahwa pendekatan merupakan sebuah sudut pandang da'i terhadap suatu masalah, strategi merupakan rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu, metode adalah cara mencapai hasil dengan

---

<sup>93</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 177-178

<sup>94</sup> Ibid, 179



optimal, sedangkan teknik adalah cara yang lebih khusus dalam penerapan suatu metode dan terakhir taktik adalah gaya seorang da'i dalam melaksanakan teknik ataupun metode.<sup>95</sup>

Tahap selanjutnya yaitu output (keluaran). Output merupakan hasil yang telah dicapai. Output sangat tergantung oleh inputnya. Masukan utama (raw input) dan keluaran (output) dapat berupa ide dan materi. Sehingga setiap keluaran (output) dapat menimbulkan dampak (impact). Apapun hasilnya sudah pasti membawa dampak walaupun hanya berskala kecil. Dalam ilmu sosial, dampak dari sebuah keluaran (output) ini disebut juga dengan perubahan sosial. sedangkan dalam ilmu komunikasi, dampak dinyatakan dengan efek yang mengarah pada aspek pemahaman manusia.<sup>96</sup>

Suatu proses dakwah tidak berhenti pada satu titik, melainkan terus berkembang dan melaju tanpa batas. Akan tetapi keterbatasan kemampuan manusia untuk mengikuti proses menuntut batas ketentuan hasil suatu proses dakwah tersebut. Teori ini digunakan dalam penelitian karena dalam dakwah pondok pesantren tentu melalui tahapan proses dakwah yang didalamnya membutuhkan beberapa unsur penting di antaranya adalah sebuah input, konversi, output, serta impact yang telah diperoleh.

---

<sup>95</sup> Ibid.

<sup>96</sup> Ibid, 180.

## 2. *Crisis and Emergency Risk Communication (CERC)*

Komunikasi krisis berusaha untuk menjelaskan permulaan peristiwa, dengan mengidentifikasi kemungkinan yang akan terjadi, dan memberikan informasi yang spesifik tentang solusi kepada masyarakat yang terkena dampak secara cepat, akurat, dan jujur.<sup>97</sup> Komunikasi krisis memiliki berbagai tujuan, beberapa di antaranya mungkin bertentangan. Salah satu tujuan umum adalah untuk mengurangi dan menahan bahaya. Instansi pemerintah dapat memprioritaskan membangun kembali ketertiban umum. Sementara masyarakat dapat di prioritaskan untuk diberi tahu, dilindungi, dan bahkan diganti. Selama krisis, media mencari informasi dengan segera untuk diinformasikan secara luas, serta kesehatan masyarakat cenderung peduli dengan mengklarifikasi fakta dan melindungi privasi pasien.<sup>98</sup>

Sedangkan komunikasi risiko, seperti promosi kesehatan tradisional berfokus pada penyediaan fakta kepada publik sehingga mereka akan memahami apa yang disebut risiko sebenarnya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan para ahli.<sup>99</sup> Teori komunikasi risiko akan membangun kekuatan dari promosi kesehatan dan komunikasi krisis dengan menggambarkan situasi yang melibatkan

---

<sup>97</sup>Reynold, Barbara & Seeger, Matthew. W, *Crisis and Emergency Risk Communication as an Integrative Model*, (Journal of Health Communication 10(1), 2007), 43-55.

<sup>98</sup> Matthew W Seeger, *Best Practices in Crisis Communication: An Expert Panel Process*, Journal of Applied Communication Research, 34:3, 2006), 232-244.

<sup>99</sup> L Frewer, *The public and effective risk communication*, Toxicology letters, 149, 2004), 391–397.

kontroversi yang lebih jelas dan mengakui pentingnya, tetapi tidak dapat diprediksi, dari proses sosial dinamis yang mendasari persepsi dan respons risiko.<sup>100</sup>

Seiring berjalannya waktu, kedua komunikasi tersebut dapat digunakan secara bersamaan sehingga muncul teori baru oleh Reynolds, Galdo dan Sokler, yaitu *crisis and emergency risk communication*. Bentuk komunikasi campuran ini menekankan pada perkembangan krisis dan kebutuhan komunikasi yang dibagi dalam lima fase. Diantaranya; fase pra krisis (*Pre-Crisis Phase*), fase awal krisis (*Initial Phase*), menjaga atau mengelola krisis (*Crisis Maintenance*), Resolusi (*Resolution*) dan Evaluasi (*Evaluation*).<sup>101</sup>

Pada fase pra krisis (*Pre-Crisis Phase*), menurut Reynolds adalah fase dimana semua perencanaan dan sebagian besar pekerjaan harus dilaksanakan. Dalam fase ini, suatu organisasi harus mempertimbangkan tipe bencana yang mungkin perlu diatasi. Pertanyaan yang rasional dapat diatasi dan jawaban awal dapat dicari. Awal komunikasi dapat dirancang dengan konsep atau draft untuk diisi kemudian. Aliansi dan kemitraan dapat dipupuk untuk memastikan bahwa para ahli berbicara dengan satu suara. Dalam fase awal krisis (*Initial Phase*) atau darurat, publik atau orang menginginkan informasi. Mereka menginginkan fakta

---

<sup>100</sup> Pidgeon N, Kasperson R dan Slovic P. *The Social Application of Risk*, Cambridge: Pers Universitas Cambridge 2003).

<sup>101</sup> Reynold Barbara & Matthew W Seeger, *Crisis and Emergency Risk Communication as an Integrative Model*, 43-55.

yang akurat dan tepat waktu tentang apa yang terjadi, dimana, dan apa yang sedang dilakukan, serta mereka menginginkannya sesegera mungkin.<sup>102</sup>

Fase selanjutnya adalah fase menjaga atau mengelola krisis (*Crisis Maintenance*). Pada saat krisis berkembang, menurut Reynolds seseorang dapat mengantisipasi pengawasan dan minat yang berkelanjutan. Perkembangan krisis, rumor, atau informasi yang tak terduga mungkin saja terjadi dan membuat tuntutan media lebih lanjut pada komunikator organisasi. Pakar, profesional, dan orang lain yang tidak ada kaitannya dengan organisasi akan melakukan dengan komentar di depan umum tentang beberapa masalah dan terkadang apa yang disampaikan bertentangan (pesan salah tafsir).

Ketika krisis selesai, maka kondisi kembali ke statis, dengan peningkatan pemahaman tentang krisis saat sistem pemulihan lengkap telah diterapkan pada tempatnya. Fase Resolusi (*Resolution*) ini ditandai dengan pengurangan ketertarikan publik dan media. Suatu organisasi mungkin perlu untuk menanggapi sorotan intens media tentang bagaimana cara dalam menangani krisis yang terjadi. Pada fase ini terdapat peluang untuk memperkuat pesan kesehatan pada masyarakat. Evaluasi (*Evaluation*) merupakan tahap penilaian terhadap keandalan perencanaan komunikasi, mendokumentasikan sesuatu yang dapat diambil

---

<sup>102</sup> Reynold, dalam Dion Eriend, Defhany dan Ria Edlina, *Komunikasi Dinas Komunikasi Dan Informatika (DISKOMINFO) Kabupaten Sijunjung Dalam Penanganan Pandemi Covid-19*. (Jurnal Niara Vol. 14 No 2, 2021), 83-88.

pelajaran atau dipetik, serta menentukan tindakan spesifik untuk memperbaiki sistem krisis atau perencanaan krisis. Selain itu, komitmen dan keseriusan dari seluruh *stakeholder* dalam mewujudkan yang berkelanjutan juga menjadi kunci penting keberhasilan suatu penanganan krisis di kemudian hari.



### **BAB III**

#### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **1. Profil Pondok Pesantren Darussalam Blokagung**

###### **a. Sejarah Berdirinya PP. Darussalam Blokagung**

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terletak di ujung timur pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan,  $\pm 285$  Km dari Kota Propinsi Surabaya.  $\pm 45$  Km dari kota Banyuwangi dan  $\pm 5$  Km dari Kecamatan Tegalsari. Tanahnya subur dengan dibatasi sungai Kali baru di sebelah barat, persawahan di sebelah selatan dan utara, dan pedesaan di sebelah timur. Pondok pesantren Darussalam Blokagung merupakan salah satu pondok terbesar di Banyuwangi yang memiliki paling banyak santri yang menetap di Pondok Pesantren yang berasal dari berbagai kota dan propinsi di Negara ini bahkan terdapat santri yang berasal dari Negara tetangga.

KH. Mukhtar Syafa'at sebagai pendiri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung merupakan salah satu tokoh ulama' terkemuka di daerah Banyuwangi yang terkenal dengan perilaku dan sikap yang dijadikan panutan oleh umat. Selain menjadi pendiri, beliau juga merupakan pengasuh pertama pondok pesantren Darussalam, Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi. Beliau

berasal dari Desa Ploso Klaten, Kediri, Jawa Timur. Beliau melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur setelah sebelumnya menyelesaikan pendidikan umum, kemudian dilanjutkan nyantri di pondok pesantren Jalen Genteng Banyuwangi. Terhitung selama sekitar 23 tahun beliau menimba ilmu di pondok pesantren.

Kemudian pada tahun 1951 didirikanlah bangunan berupa mushola kecil yang terbuat dari bambu dan ilalang menjadi atapnya, lebih tepatnya pada tanggal 15 Januari. Musholla ukuran 7x5 m<sup>2</sup> tersebut diberi nama “DARUSSALAM” dengan harapan agar menjadi tempat pendidikan dan dakwah hingga akhir zaman. Pembangunan dipimpin oleh Kyai Mukhtar Syafa’at sendiri. Dalam waktu yang relative singkat, pembangunan selesai dan dimanfaatkan untuk menampung para santri yang semakin banyak berdatangan. Selanjutnya, mushola Darussalam menjadi tempat belajar yang ramai. Santri yang datang juga berasal dari seluruh penjuru tanah air Indonesia. Hingga pada perkembangannya, mushola Darussalam secara resmi berbadan hukum dan berbentuk yayasan dengan nama “YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM” dengan akte notaris Soesanto Adi Purnomo, SH. Nomor 31 tahun 1978.

KH. Mukhtar Syafa’at dalam perjalanan panjangnya memimpin pondok pesantren Darussalam, dikenal sebagai orang yang dikagumi oleh masyarakat, beliau juga arif, bijaksana, serta fatwanya selalu diikuti masyarakat sekitar.

Sehingga ini membuat nama beliau menjadi harum di kalangan masyarakat. Sampai pada akhirnya beliau berpulang ke rahmatullah pada hari Jum'at malam Sabtu tanggal 17 Rojab 1411 H/02 Pebruasri 1991, pukul 02.00 malam. Setiap tanggal 17 Rojab dilaksanakan haul untuk mengenang jasa-jasa beliau yang luar biasa. Pondok pesantren Darussalam Blokagung kemudian diteruskan oleh anak-anak dari kedua istrinya, Ny. Maryam dan Ny. Musyarofah, yaitu KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, KH. Ahmad Hasyim Syafa'at dan putra-putri beliau yang lain.<sup>103</sup>

b. Identitas Pondok Pesantren

1) Nama Pondok : Pondok Pesantren Darussalam

2) Alamat : Dusun : Blokagung

Desa : Karangdoro

Kecamatan : Tegalsari

Kabupaten : Banyuwangi

Propinsi : Jawa Timur

Telephone : (0333) 845972

HP : 085288991951

---

<sup>103</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren tahun 2021



Faximile : 847124/846221

3) Pondok mulai berdiri : 15 Januari 1951

4) Nama Pendiri : KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur

5) Akte Notaris : Soesanto Adi Poernomo, SH No: 31/78

tanggal 16 Januari 1978

6) SK Menteri : Menteri Hukum dan HAM RI Nomor : AHU-

4237.AH.01.04 Tahun 2010

7) Nomor Statistik : 5120.3510.0012

8) No Piagam Terdaftar : Kd. 15.30/3/PP.00.7/2140/2013

9) Nama Yayasan : DARUSSALAM

10) Alamat Yayasan : PP. Darussalam Blokagung Karangdoro

Tegalsari Banyuwangi 68485

11) Ketua Yayasan : KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I. MH

12) Jumlah Santri : 6.000 santri yang menetap

13) Alumni : Ribuan alumni tersebar dari Sabang sampai

Merauke dan banyak yang menjadi tokoh masyarakat dan mendirikan sekolah

14) Website : [www.blokagung.net](http://www.blokagung.net)

15) Email : [ponpes.darussalam@yahoo.com](mailto:ponpes.darussalam@yahoo.com)

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam**

### **a. Visi**

Mewujudkan yayasan pondok pesantren Darussalam sebagai tempat tafaqquh fiddin yang berakhlaqul karimah dan santri go public yang mengedepankan ajaran islam yang rahmatan lil alain, serta meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, produktif, inisiatif, inovatif sebagai kader insan harapan bangsa.

### **b. Misi**

1. Menjadikan lembaga pendidikan yayasan pondok pesantren Darussalam sebagai tempat untuk mencetak santri yang mampu menguasai dan mengamalkan ilmu agama islam serta berakhlaqul karimah.
2. Mencetak santri go public yang mengedepankan ajaran islam yang rahmatan lil alamin.

3. Membekali para santri melalui usaha meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, produktif, inisiatif, dan inovatif sebagai kader insan harapan bangsa.

**c. Tujuan**

1. Menjadikan santri yang memiliki keahlian di bidang agama islam.
2. Mampu mengamalkan ilmu agama sebagai pedoman hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat.
3. Memiliki budi pekerti yang luhur sebagai uswatun hasanah di lingkungan keluarga dan masyarakat.
4. Memiliki wawasan luas yang mampu mengikuti perkembangan zaman serta tidak meninggalkan budaya pesantren.
5. Memiliki cara berfikir secara menyeluruh mengenai potret pendidikan islam yang dibangun melalui nilai-nilai universal berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist dengan mengedepankan kasih sayang (mahabbah), kebersamaan (ijtima'iyah), serta keadilan ('adalah).

6. Memiliki sumber daya manusia yang unggul berintegritas, akuntabilitas, kapabilitas serta berdaya saing tinggi dalam menghadapi persaingan global.<sup>104</sup>

## **B. Informan Penelitian**

### **1. Mahya Aliya**

Merupakan ketua pondok pesantren putri utara Darussalam masa abdi 2021-2023 yang katanya menjadi ketua pondok zaman covid-19. Wanita asli Banyuwangi ini tentu saja memiliki keseharian yang lumayan padat apalagi di masa pandemi. Selain mengurus kepengurusan pondok pesantren, santri putri memang perlu lebih diperhatikan ketimbang santri putra. Menjadikan beliau salah satu informan adalah karena kendali pondok pesantren dipegang penuh oleh beliau yang tentu saja dibantu oleh pengurus lainnya. Dan tentu saja beliau ikut serta dalam proses dakwah yang ada di pesantren.

### **2. M. Himami Baydarus**

Sebagai ketua pondok pesantren putra yang berasal dari suku Osing asli, merupakan ketua pondok pesantren yang memiliki tanggungjawab penuh atas berbagai hal yang berkaitan dengan pondok pesantren. Apalagi di masa pandemi covid-19, beban kerja sudah pasti melebihi ketua pondok pesantren sebelumnya. Di masa krisis ini pula, beliau mengetahui secara umum apa yang terjadi di

---

<sup>104</sup> Dokumentasi Pesantren Tahun 2021.

lapangan, proses dakwah yang dilakukan dan strategi komunikasi dakwah yang di pakai ketika masa pandemi covid-19.

### **3. Moh. Abdul Aziz**

Salah satu ustadz madrasah diniyyah al Amiriyyah sekaligus dosen Akademi Darussalam. Ia juga tergabung dalam KODASA (Komunitas Dakwah Santri). Berasal dari kecamatan Purwoharjo, memiliki aktifitas sehari-hari di madrasah diniyyah yang tentu saja merasakan perubahan adanya covid-19 yang memasuki wilayah pesantren. Sehingga ustadz Aziz banyak mengetahui terkait proses dakwah di pesantren di masa krisis pandemi covid-19.

### **4. Vida**

Pemegang salah satu media sosial pondok pesantren, akun ig : @darussalamputriutara. Mahasiswi Komunikasi dan penyiaran islam Institut Agama Islam Darussalam ini mempunyai tugas memegang kendali penuh atas akun instagram pondok pesantren utara. Selain bergelut di bagian komunikasi dan kepenyiaran, dakwah pondok pesantren juga terlihat lebih memanfaatkan media ketika covid-19 memasuki pondok pesantren. Salah satunya, instagram sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, meluruskan berita yang mungkin saja tidak terjadi di pesantren, dan lain sebagainya.

## **5. Fatma Izza**

Pengurus pondok pesantren putri selatan sekaligus alumni Institute Agama Islam Darussalam prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam ini sudah lama menjadi bagian dari salah satu media komunikasi baik di kampus maupun di pondok pesantren. Selain itu, Fatma juga tergolong santri yang terlanjur berada di rumah ketika pondok pesantren lockdown sehingga ia juga merasakan bagaimana pembelajaran daring berlangsung, serta ia juga mengetahui bagaimana pondok pesantren tetap survive ditengah pandemi dan masih dipercaya masyarakat.

### **C. Penyajian Data**

#### **1. Proses Dakwah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi di Masa Pandemi Covid-19**

##### **a. Awal Pandemi Pondok Pesantren**

Observasi lapangan dilakukan oleh peneliti untuk menemukan data terkait proses dakwah pondok pesantren dan strateginya yang peneliti butuhkan sesuai dengan fokus penelitian. Data-data tersebut didapatkan melalui observasi secara non partisipan, wawancara mendalam kepada informan terpilih, serta dokumentasi yang kemudian dilakukan reduksi terhadap ketiganya.

Pondok pesantren merupakan satu-satunya penyelenggara pendidikan dan dakwah yang diizinkan beroperasi melalui tatap muka, tapi dengan protocol kesehatan yang sangat ketat. Pondok pesantren Darussalam Blokagung mengalami perubahan apalagi dalam segi proses dakwahnya. Seperti perubahan komunikasi yang terjadi sebelum dan sesudah adanya pandemi.

“Pas covid-19 mulai masuk pesantren kita ndak ada yang tau kalau itu virus yang sangat ditakuti pada saat itu, ditandai dengan banyaknya mbak-mbak dan kang-kang yang tiba-tiba sakit, batuk, panas pilek dan beberapa gejala lainnya, akhirnya santri yang sakit dan berasal dari Banyuwangi tersebut disarankan pulang dan menjalani perawatan dirumah oleh dokter. Kurang lebih ada 500an santri, tiga hari kemudian barulah hasil tes keluar dan pondok pesantren dinyatakan sebagai klaster pertama covid dan mulai lockdown total. Santri yang terlanjur dirumah dilarang ke pondok pesantren meskipun sudah sembuh, begitu juga santri yang berada di dalam pondok pesantren meskipun sakit dilarang pulang. Sehingga santri yang berada dirumah melakukan pembelajaran secara daring”<sup>105</sup>

Hal serupa kondisi awal mula covid-19 memasuki pesantren diceritakan oleh Mahya Aliya sebagai ketua pondok pesantren Darussalam putri utara.

“Pandemi ini sangat berpengaruh mbak, apalagi dalam proses dakwahnya. Sebenarnya, kita (pengasuh dan pengurus pondok pesantren) sangat mendukung program pemerintah dan selalu menjalankan dengan sangat ketat protocol kesehatan yang ada. Mulai dari mewajibkan santri harus tes kesehatan hingga menjalani rapid test sebelum memasuki pondok kembali setelah libur hari raya. Tapi, dibalik apa yang sudah kita laksanakan ternyata qadarullah, Allah memberikan ujian melalui virus covid-19 itu,akhirnya mau tidak mau kita berupaya sebaik mungkin untuk menghentikan penyebaran terlebih dahulu. Ketika madrasah diniyyah sudah bisa dimulai, untuk sementara santri yang

---

<sup>105</sup> Wawancara Fatma Izza, Januari

masih belum bisa memasuki pondok pesantren mengikuti pembelajaran secara daring, khususnya ketika setoran muhafadzoh”.<sup>106</sup>

Terdapat banyak perubahan seperti diniyyah dan takror yang mulanya dilakukan di gedung pendidikan secara tatap muka dan diajar oleh ustadz dan ustadzah yang sesuai dengan bidangnya, saat pandemi santri dikelompokkan dan di isolasi sesuai dengan kelas diniyyah di satu asrama yang sama. Hal ini menjadi tahap konversi dimana komunikasi dakwah mengalami perubahan.

“Awalnya para santri yang masih di pondok di isolasi sesuai dengan tingkatan kelas diniyyah, sehingga seluruh kegiatan selama 24 jam dilakukan dengan teman satu kelas dan didampingi oleh satu ustadz yang mengisi seluruh mata pelajaran. Jadi, sorogan kitab, lalaran, setoran hafalan, hingga belajar dilakukan di dalam asrama tidak di gedung pendidikan seperti biasa”.<sup>107</sup>

Artinya, meski kurang efektif karena satu ustadz yang dituntut untuk bisa mengajarkan semua mata pelajaran diniyyah, padahal biasanya setiap ustadz berbeda bidang. Tidak hanya itu, sang ustadz juga harus mengajar daring dan menyimak setoran santri yang masih di rumah. Dalam hal ini aplikasi atau media yang digunakan disesuaikan atas perkembangan teknologi.

“Santri yang berada di rumah, tetap mengikuti pembelajaran melalui aplikasi WhatsApp dan kadang Google Meet. WhatsApp lebih sering digunakan untuk setoran muhafadzoh karena ada beberapa santri yang terkendala jaringan yang kurang bagus di rumahnya. Santri yang mengikuti pembelajaran daring terbilang cukup banyak, kurang lebih 500an santri”.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Wawancara Mahya Aliya, Desember 2021.

<sup>107</sup> Wawancara Mahya Aliya, Desember 2021.

<sup>108</sup> Wawancara Fatma Izza, Januari 2022.



Untuk menjaga kualitas asatidz sebagai da'i di masa pandemi yang dituntut serba bisa, pihak pengasuh melalui pengurus pondok melaksanakan pembinaan untuk belajar bersama apa yang akan disampaikan kepada santri di esok harinya. Sehingga penyampaian mata pelajaran sebagai materi dakwahnya tetap sesuai dengan standart pondok pesantren.

“Waktu itu kami sempat bingung mbak, madrasah diniyyah sempat libur beberapa hari, dunia seakan terbalik begitu cepat. Seluruh kegiatan terhenti, setelah selesai mengatur tempat untuk isolasi santri yang positif dan tempat isolasi santri yang negative. Madrasah diniyyah akhirnya dilakukan kembali setelah kita menemukan inovasi untuk tetap melaksanakan diniyyah di asrama isolasi tapi dengan pendamping satu ustadz saja yang itu mengajar semua mata pelajaran. Jadi malamnya kami mengadakan semacam diniyyah ulang untuk para asatidznya untuk menjaga kualitas dari seorang ustadz. Karena meskipun para asatidz sudah memiliki ijazah tingkat ulya, akan tetapi tidak setiap individu mahir dalam segala bidang. Bahasa mudahnya, untuk murajaah bersama, mengingat-ingat kembali apa yang sudah dipelajari dulu sebagai bahan untuk mengajar keesokan harinya. Dan itu juga dilakukan secara virtual”.<sup>109</sup>

Bentuk pemanfaatan media yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai output dalam proses dakwah, terlihat di berbagai media pondok pesantren baik dalam hal ngaji online, berdakwah melalui dawuh pengasuh yang dikemas dalam post Instagram, informasi melalui Facebook, live streaming pengajian melalui YouTube dan ngaji melalui podcast Spotify.

“Informasi kami sampaikan melalui instagram mbak, karena di instagram pula banyak berita tidak benar terkait keadaan pondok pesantren. Seperti halnya ketika kami informasikan wisuda penyintas

---

<sup>109</sup> Wawancara Mahya Aliya, Desember 2021

covid sebagai tanda terbebasnya santri akan virus covid-19, dan klarifikasi yang disampaikan melalui akun Instagram juga”.<sup>110</sup>



**Gambar 1.1 : Wisuda Penyintas Covid-19**



**Gambar 1.2 dan 1.3 Klarifikasi Juru Bicara pondok Pesantren**

<sup>110</sup> Wawancara Mahya Aliya, Desember 2022.



Gambar 1.4 : Dawuh Pengasuh di instagram



Gambar 1.5 : Informasi Haul melalui Facebook



**Gambar 1.6 : Spotify Pondok Pesantren Darussalam Blokagung**

Pemanfaatan media pada saat pandemi memang sangat dibutuhkan untuk menyampaikan informasi kepada public, tapi pondok pesantren khususnya pengurus juga melakukan penyaringan informasi atau berita seperti apa yang akan disampaikan melalui media sosial baik melalui instagram, pesan whatsapp, ataupun facebook.

“Semenjak itu, kami ada penyaringan apapun yang akan disampaikan melalui media. Karena bagaimanapun kami juga harus mengedepankan adab dan akhlaq meskipun kami dalam posisi diberitakan dengan tidak benar”.<sup>111</sup>

“Informasi yang terpenting sebenarnya adalah untuk masyarakat dan walisantri, karena walisantrilah yang bisa menyampaikan kepada para

<sup>111</sup> Wawancara Vida, desember 2021.

tetangga mereka bahwa pondok pesantren dan anaknya baik-baik saja, dan bisa membantu meluruskan hoax yang sudah beredar.<sup>112</sup>

b. Dakwah Pondok Pesantren kepada Masyarakat

Salah satu bentuk dakwah pondok pesantren kepada masyarakat adalah dengan mengadakan pengajian rutin setiap ahad legi. Sebagaimana biasa, dakwah dilakukan secara langsung (tatap muka) diikuti oleh alumni, wali santri, santri, guru dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Berbeda dengan saat adanya covid-19, dakwah kepada masyarakat sempat berhenti, sehingga masyarakat yang merupakan mad'u berharap kegiatan rutin bisa diadakan kembali.

“Masa-masa perjuangan pondok pesantren memerangi covid-19 ini kurang lebih dua bulan mbak. Tapi meskipun begitu segala upaya kita lakukan baik dakwah di pondok pesantren atau kepada masyarakat. Hanya saja tidak seperti keadaan ketika kita dalam situasi normal. Pengajian ahad legi sempat libur beberapa bulan karena adanya covid-19. Tapi Alhamdulillah setelah itu Yai Hisyam sudah ngaji lagi”<sup>113</sup>

Da'i adalah salah satu unsur penting dalam kegiatan dakwah, KH. Ahmad Hisyam Syafa'at selaku putra dari Mbah Yai Mukhtar Syafa'at Abdul ghofur melanjutkan apa yang sejak dulu telah mbah Yai lakukan secara rutin, yaitu dakwah kepada masyarakat dalam satu agenda pengajian rutin ahad legi. Kyai Hisyam yang juga selaku pengasuh pondok pesantren lah yang menjadi da'i dalam kegiatan ini.

---

<sup>112</sup> Wawancara Fatma, Desember 2021.

<sup>113</sup> Wawancara Himami Baydarus, Desember 2021.

“Seluruh rentetan acara pengajian rutin Ahad legi yang biasanya dipenuhi oleh masyarakat sekitar pondok pesantren, walisantri, alumni hingga anak asuhan Darussalam serta santri muqim itu tidak lagi ada setelah adanya pandemi ini, yang biasanya untuk duduk saja harus menggelar tikar sendiri saking banyaknya yang mengikuti, kini tinggal beberapa orang saja yang notabene nya tidak berasal dari luar pondok pesantren. Duduknya berjarak, wajib memakai masker dan mematuhi protocol kesehatan yang berlaku”.<sup>114</sup>

Metode dakwah yang digunakan yaitu bil hikmah yang diambil dari kitab karangan imam ghozalie oleh Kyai Hsyam, dilanjutkan mauidzoh hasanah dengan memberikan nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan yang disampaikan dengan ceramah oleh alumni yang menjadi da'i.

“Pengajian ahad legi dilaksanakan sebagaimana biasa, dimulai dengan pembacaan tahlil, kemudian pengajian kitab Ihya' Ulumiddin juz 3 oleh Yai Hisyam dan ditutup mauidzoh hasanah oleh alumni secara bergantian. Jadi, alumni yang sudah bisa berdakwah atau sudah menjadi Kyai ketika dirumah, itu kita jadwalkan untuk mengisi ceramah bergantian. Sebelum itu, kita tembusi ke rumah bliau-beliau dulu”.<sup>115</sup>

Media yang digunakan adalah bil-lisan bagi mad'u yang berada di pondok pesantren yaitu santri dan asatidz, kemudian dilaksanakan secara virtual melalui live streaming YouTube untuk masyarakat, alumni dan walisantri.

---

<sup>114</sup> Wawancara Aziz, Desember 2021

<sup>115</sup> Wawancara Himami Baydarus, Desember 2021





**Gambar 1.7 : Live Streaming Youtube Pengajian Ahad Legi**

Materi dakwah yang disampaikan bersumber dari kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Imam Al-Ghozali yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa, terkait penyakit hati, pengobatannya dan bagaimana mendidik hati. Materi lain juga disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

“Materi yang disampaikan oleh Yai Hisyam tentu yang berkaitan dengan bab yang dikaji di kitab *Ihya' Ulumiddin* itu. Sedangkan Maudizoh hasanah biasanya disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya pada bulan Dzulhijjah, maka yang disampaikan juga terkait momentum pada saat itu”

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, kegiatan dakwah kepada masyarakat tidak hanya dilaksanakan dalam satu momentum saja. Karena pondok pesantren menilai masyarakat membutuhkan asupan akan ajaran dan nilai-nilai Islam. Maka selain pengajian ahad legi, terdapat juga

komunitas santri yang tergabung dalam KODASA (Komunitas Dakwah Santri).

“Selain pengajian ahad legi, bentuk dakwah kepada masyarakat juga disampaikan melalui kegiatan dakwah para santri yang tergabung dalam KODASA (komunitas dakwah santri). Biasanya para santri yang sudah besar dan siap itu terjun langsung mengisi pengajian atau ceramah kepada ibu-ibu fatayat, muslimat dan majlis masyarakat sekitar pondok pesantren. Itu biasanya setiap malam rabu dan malam kamis”.<sup>116</sup>

Komunitas Dakwah Santri (KODASA) yang berisi santri putra yang biasa mengisi dakwah di masyarakat itu sempat mengalami vakum sampai beberapa waktu dikarenakan lockdown total yang berlaku di wilayah pondok pesantren, sehingga santri tersebut tidak diperbolehkan keluar dari wilayah pondok. Kemudian pada saat new normal, para santri sudah mulai mengisi lagi dakwah di masyarakat.

“Pernah vakum ketika teman-teman tidak diperbolehkan keluar pondok pesantren karena sedang lockdown total. Santri yang mengisi kegiatan dakwah sebagai da'i di masyarakat kembali dilakukan ketika masa new normal. Hanya saja seluruh jama'ah atau mad'u duduk berjarak dan diwajibkan memakai masker. Media yang digunakan masih sama yaitu mauidzoh hasanah”.<sup>117</sup>

## **2. Strategi Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di Masa Pandemi Covid-19**

Pandemi covid-19 yang masih ada tidaklah menjadi halangan untuk tetap melaksanakan kegiatan dakwah. Justru menjadi kesempatan bagi para

---

<sup>116</sup> Wawancara Aziz, Desember 2021.

<sup>117</sup> Ibid.



da'i dan lembaga untuk semakin kreatif dalam berdakwah. Akan tetapi hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh santri yang tergabung dalam KODASA yang mana pada masa pandemi malah menggunakan dakwah secara tatap muka karena memang mad'unya adalah ibu-ibu.

Menurut Aziz, tindakan utama dalam melakukan strategi komunikasi adalah diperlukan adanya beberapa tindakan saling mempercayai satu sama lain.

“Yang pertama kami pegang sebagai tindakan dalam strategi komunikasi adalah antara da'i dan mad'unya sama-sama saling percaya. Akibat tidak adanya perasaan saling percaya itulah yang nantinya menghambat proses komunikasi. Kemudian ustadz yang diterjunkan juga sebisa mungkin menerimaa dengan legowo feedback dari masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karenanya, sebelum santri KODASA yang mengisi kegiatan dakwah di pengajian ibu-ibu sekitar pondok, terlebih dulu mencari tau bagaimana latar belakang dari calon mad'unya sehingga pesan dakwah yang disampaikan benar-benar yang dibutuhkan masyarakat. Terkadang santri juga mengulangi apa yang ia sampaikan sebelumnya karena mad'unya ini adalah ibu-ibu ya, jadi untuk lebih memahamkan saja. Bahasa yang digunakan juga disesuaikan dengan bahasa tempat dimana santri KODASA tersebut mengisi kegiatan dakwah sebagai da'i. Yang diperhatikan lagi adalah penentuan waktu karena jika waktunya sudah disusun dengan baik, maka dakwah yang disampaikan juga dapat tersusun dengan baik”.<sup>118</sup>

Setiap lembaga ataupun organisasi diperlukan untuk menganalisis kemampuan imternal maupun eksternalnya. Hal ini juga dilakukan oleh pondok pesantren Darussalam dalam dakwahnya kepada masyarakat. Baik

---

<sup>118</sup> Wawancara Aziz, Januari 2022

ketika dakwah yang mendatangkan mad'u ke pesantren maupun dakwah yang santri kita datang diundang ke majlis masyarakat.

“Misalnya, sebelum ngaji itu kita lebih dulu mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, kemudian mempertimbangkan juga bagaimana peluang dakwah kita bisa diterima dan memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar sana”<sup>119</sup>

Strategi dakwah sebagai faktor penunjang keberhasilan dakwah agar mengenai sasaran, maka perlu diperhatikan beberapa asas dakwah. diantaranya;

“Asas filosofis yang membahas akan tujuan-tujuan yang akan dicapai ketika melakukan dakwah. asas kemampuan dan keahlian da'i juga diukur sebagai kemampuan dan profesionalisme seorang da'i, hal ini dilakukan dengan saling sharing menambah ilmu terkait materi-materi dakwah yang akan disampaikan kepada masyarakat dengan sesama anggota KODASA. Kondisi sasaran dakwah juga diperhatikan baik mayoritas agama, budaya bahkan pemerintah setempatnya bagaimana. Selanjutnya asas psikologis juga sangat perlu diperhatikan mengingat dalam masa pandemi covid-19 ini kebanyakan psikologi seseorang menjadi terganggu. Asas terakhir adalah aktivitas dan efisien dimana dalam kegiatan dakwah meski santri komunitas dakwah Darussalam tidak memperhitungkan biaya atau bisyaroh yang akan ia terima, tapi efisiensi waktu dan tenaga juga diperhatikan agar dakwahnya berjalan dengan lancar”.<sup>120</sup>

Perumusan strategi sangat diperlukan sebelum menjalankan dakwah. seperti halnya strategi yang digunakan pondok pesantren sebelumnya di sesuaikan terlebih dahulu bagaimana kondisi sasaran dakwahnya.

“Seperti ketika berdakwah kepada majlis ibi-ibu, strategi yang digunakan berpusat pada menggerakkan bathin dan perasaan masyarakat

---

<sup>119</sup> Wawancara Aziz, Desember 2021

<sup>120</sup> Wawancara Himami Baydarus, Desember 2021

sebagai penerima dakwah. karena terkadang santri diundang untuk menjadi da'i di wilayah yang masih banyak orang awwam. Lalu menggunakan strategi yang mengharuskan mitra dakwah berfikir, merenungkan sampai pada tahap mengambil pelajaran pada masyarakat yang dinilai lebih dari kata awwam dan mengedepankan pemikiran. Strategi berupa indrawi dilakukan dengan praktik keagamaan dan keteladanan dari seorang da'i.”<sup>121</sup>

Perbedaan pelaksanaan dakwah ketika masa pandemi terletak pada saat kegiatan dakwah ini berlangsung. Seperti, sebelum pandemi kegiatan diikuti oleh masyarakat dengan tanpa memperhatikan protocol kesehatan, membawa anak kecil mereka, hingga berkerumun. Sedangkan hal itu sangat jauh berbeda dengan keadaan ketika masa pandemi.

“Dakwah oleh KODASA (Komunitas Dakwah Santri) ini tetap dilakukan secara tatap muka, mengingat usia ibu-ibu lebih suka dengan kegiatan dakwah secara langsung. Masyarakatnya saja yang harus lebih legowo dengan wajib memperhatikan protocol kesehatan dengan sangat ketat, mulai dari tidak membawa anak-anak, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, memakai masker hingga duduknya pun berjarak. Alhamdulillah masyarakat antusias sehingga perjalanan dakwah juga lancar. Sekarang Alhamdulillah sudah berjalan sebagaimana biasa”.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Wawancara Aziz, Januari 2022

<sup>122</sup> Wawancara Aziz, Januari 2022



**Gambar 1.8 : Santri PP. Saat Berdakwah Kepada Ibu-Ibu**



**Gambar 1.9 : Ibu-Ibu Sekitar PP. Mengikuti Pengajian mingguan**

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **A. Proses Dakwah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung**

Proses dakwah yang dilakukan di pondok pesantren Darussalam Blokagung di masa pandemi ataupun bukan di masa pandemi memiliki banyak kesamaan dibanding dengan perbedaannya. Kesamaan terdapat pada beberapa unsur diantaranya: subjek dakwah, objek dakwah, metode dakwah, dan materi dakwah. Sedangkan perbedaan hanya terletak pada unsur dakwah berupa media dakwah. Tahapan dalam proses dakwah yang dilakukan pondok pesantren sebagai berikut;

##### **1. Tahap Konversi**

Dalam pelaksanaan dakwahnya, pondok pesantren Darussalam Blokagung mengalami perubahan, dakwah yang dilakukan hampir selalu tatap muka menjadi daring. Sehingga komunikasi dalam dakwah pun mengalami perubahan, ketika berdakwah di masa pandemi berupa perubahan komunikasi dakwah yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka, ketika masa pandemi beberapa kegiatan dakwah dilakukan secara daring oleh kurang lebih 500 santri. Perubahan komunikasi dakwah dalam hal ini disebut dengan konversi.

Pembelajaran diniyyah yang pada mulanya dilakukan secara tatap muka sesuai tingkatan kelas (*Ula, Wustho, Ulya*). Setelah virus covid-19 memasuki

pondok pesantren, banyak kegiatan yang berubah baik dalam segi komunikasinya, jadwal kegiatan hingga lokasi pembelajaran. Komunikasi yang dilakukan secara langsung mempermudah pertukaran feedback ustadz dengan santri dikelasnya, kegiatan setoran hafalan juga lebih mudah ketika pembelajaran offline. Jadwal diniyyah yang biasanya dilaksanakan malam hari menjadi kondisional karena prioritas lain adalah kegiatan tambahan yang berfungsi untuk menaikkan imun banyaknya santri yang menjalani isolasi. Sorogan sementara ditiadakan, setoran hafalan yang menjadi target kenaikan kelas santri juga disebut dengan setoran daring bagi santri putri yang memiliki *mustahiq* putra.

## 2. Tahap Input

Tahapan input berupa menggunakan media sebagai alat penyampaian dakwah. Ketua pondok pesantren pada akhirnya mengakui bahwa dengan adanya virus covid-19 memberikan hikmah, diantaranya; pondok pesantren yang terkenal dengan tradisionalnya akhirnya lebih mengenal dan memanfaatkan beberapa media sosial sebagai teknologi komunikasi dan informasi sebagai *washilah* dalam menyampaikan dakwahnya agar santri dan masyarakat tetap menerima asupan rohani meskipun tidak secara langsung. Dalam tahap ini, media sosial yang digunakan berdasarkan penyesuaian atas perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan.

Ketika awal pandemi, pembelajaran daring mengalami beberapa perpindahan media dalam menyampaikan dakwahnya. Kelebihan dan kekurangan

dalam media satu dan media lainnya menjadi pertimbangan bergantinya media yang digunakan. Pemilihan media juga disesuaikan dengan kebutuhan santri. Yang menjadi bahan pertimbangan diantaranya; media hemat kuota, gratis dan bisa diakses dengan mudah.

### 3. Tahap output

Penggunaan media teknologi komunikasi dakwah sesuai dengan kebutuhan santri masyarakat sangat beragam. Penggunaan media WhatsApp, Google Meet dan Spotify dinilai lebih tepat untuk menyampaikan dakwah kepada santri khususnya yang mengikuti pembelajaran daring baik santri yang sedang isolasi mandiri dirumah ataupun santri yang isolasi di pondok pesantren. Hal tersebut merupakan output yakni berupa digitalisasi media dakwah berupa YouTube, Facebook, Spotify, Instagram, WhatsApp dan Google Meet di pondok pesantren Darussalam Blokagung.

Pada prakteknya, santri mengikuti pembelajaran daring melalui VideoCall Google meet, kemudian dilanjutkan sesi pemahaman dan diskusi dan ditutup dengan setoran hafalan secara individu santri dengan ustadznya melalui VideoCall WhatsApp. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengoreksian hafalan dan pbenarannya. Sedangkan pengajian yang bersifat umum disampaikan melalui Spotify dan YouTube.

Ketiga hal ini selaras dengan teori yang disampaikan oleh Moh. Ali Aziz berupa teori proses dakwah, bahwa terdapat empat tahapan yang kemudian dalam penelitan



ini lebih menggunakan tiga tahapan dalam proses dakwah yaitu: masukan (*input*), konversi (perubahan), keluaran (*output*).<sup>123</sup>

## **B. Strategi Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung**

Pada hakikatnya strategi komunikasi merupakan gabungan antara rencana komunikasi dan manajemen komunikasi yang mampu menunjukkan cara operasional yang praktis, karena dalam kegiatan komunikasi, strategi adalah hal yang menentukan keberhasilan kegiatan komunikasi itu sendiri. Sedangkan strategi dakwah merupakan gabungan dari perencanaan dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan.

Strategi dakwah harus bisa menunjukkan secara teknik bagaimana operasional suatu strategi tersebut. Karena pendekatan dapat seketika berubah tergantung dalam situasi dan kondisi pada saat itu. Kondisi pandemi, menuntut para da'i untuk menyiapkan strategi dalam melangsungkan dakwahnya.

Terdapat beberapa strategi yang digunakan pondok pesantren Darussalam Blokagung dalam dakwahnya, diantaranya; strategi sentimental (*al-Manhaj al-Atifi*), strategi rasional (*al-Manhaj al-Aqli*) dan strategi indrawi (*al-Manhaj al-Hissi*). Ketiga strategi tersebut merupakan perspektif Abu Fatah Al-Bayanuni dalam kitab *Al-Madkhal Ila Ilmi Dakwah*. meski dalam kondisi pandemi, pondok pesantren tetap menggunakan ketiga strategi tersebut.

---

<sup>123</sup> Ibid, 177.



## 1. Strategi Sentimental

Strategi sentimental digunakan dengan tujuan agar dapat menggerakkan perasaan dan bathin mad'u. Tidak hanya ketika berdakwah kepada santri, dakwah yang dilakukan kepada masyarakat pun juga memiliki tujuan yang sama, yaitu dapat menggerakkan bathin dan perasaan mad'unya. Hal ini berupa memberikan nasehat yang baik dan memberikan pelayanan. Strategi dakwah menggunakan nasehat yang baik atau *mauidzoh hasanah* dilakukan dengan cara ceramah, menyukuri nikmat yang Allah berikan, mengharap akan pahala, hingga berlomba-lomba dalam kebaikan.

## 2. Strategi Rasional

Strategi kedua yaitu *al-Manhaj al-Aqli*, cara berdakwah dengan mengedepankan akal dan pikiran ini digunakan pondok pesantren terlebih pada para santri. Karena pada dasarnya semua santri tidaklah sama, ada yang berasal dari keluarga agamis, ada yang berasal dari keluarga yang awam, *broken home* dan sebagainya. Dalam penggunaan strategi ini, sasaran dakwah diharuskan untuk berfikir hingga merenung sampai tahap mengambil pelajaran akan apa yang telah disampaikan oleh da'i. Strategi ini juga digunakan kepada wali santri yaitu dengan menggunakan strategi persuasi, akal dan dialog. Dialog inilah yang menjadi bukti bahwa strategi rasional digunakan dengan baik. Terbukti dengan

masih banyaknya masyarakat yang menitipkan anaknya di pondok pesantren Darussalam Blokagung meski pada masa pandemi covid-19

### 3. Strategi Indrawi

Strategi ketiga berupa indrawi, dimana merupakan startegi yang mengedepankan panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan karena strategi ini serng disebut dengan eksperimen. Diantara metode yang di lakukan oleh pondok pesantren adalah praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama. Akan tetapi praktik pentas drama hanya dilakukan pada masa sebelum pandemi saja. Bentuk lain pentas drama dengan dibuatnya film atau video documenter yang kemudian disebarluaskan melalui akun media sosial pondok pesantren Darussalam Blokagung.

## C. Konfirmasi Temuan dengan Teori

### 1. Konsep Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah didefinisikan sebagai sudut pandang seseorang terhadap proses dakwah. penentuan pendekatan dakwah pada umumnya didasarkan pada suasana yang menjadi lingkupnya. Sebagaimana disampaikan oleh Sunarto dalam

bukunya bahwa pendekatan dakwah terdiri atas tiga jenis, yaitu; pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis.<sup>124</sup>

a. Pendekatan Budaya

Budaya dalam kehidupan masyarakat muncul sebagai identitas yang sekaligus menjadi pengikat dalam kehidupan mereka. Masyarakat memiliki berbagai macam budaya. Seperti halnya dakwah wali songo dulu, mereka memandag tinggi budaya yang terdapat di masyarakat dan menggunakan budaya tersebut dalam dakwahnya.

Dalam hal ini, pondok pesantren juga melakukan pendekatan dakwah melalui budaya, misalnya ikut serta memeriahkan acara maulid nabi yang identic dengan festival ndog-ndog an. Hal ini dilakukan oleh pondok pesantren sebagi dakwahnya.

b. Pendekatan Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan pokok dan sekaligus merupakan tuntutan masyarakat. Pendidikan meliputi pendidikan non formal, informal dan formal. Peran penting yang dimiliki oleh lembaga pendidikan adalah dalam hal pembentukan kecerdasan, kedewasaan dan memberikan pengetahuan agar membentuk moral manusia yang berakhlak baik.

Pendidikan menjadi salah satu yang paling dituju oleh masyarakat. Oleh Karena itu. pendidikan menjadi salah satu pendekatan dakwah yang

---

<sup>124</sup> A. Sunarto AS, *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 95.

digunakan oleh pondok pesantren dengan memberikan fasilitas pendidikan baik formal atau pun non formal, baik ilmu agama ataupun ilmu umum.

c. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis bisa menjadi sarana yang efektif dalam melangsungkan dakwah. Karena psikologi bisa memberikan petunjuk terkait bagaimana yang harus dilakukan manusia untuk dirinya ataupun orang lain.

Psikologi menjadi pendekatan dalam dakwah pondok pesantren baik kepada masyarakat lingkungan pondok pesantren maupun luar pondok pesantren. Apalagi dalam berdakwah di masa pandemi, psikologi mad'u menjadi pertimbangan bagaimana cara yang sesuai dengan psikologi mad'u agar pesan dakwah tersampaikan.

Berdasarkan proses komunikasi dakwah yang dilakukan pondok pesantren, mempertimbangkan antara patut atau tidaknya sebuah pesan yang akan disampaikan kepada mad'u. Terdapat beberapa unsur dalam teori dakwah diantaranya, da'i, mad'u, metode, materi dan media dakwah. Subjek dakwah atau da'i tentu saja sesuai dengan yang disampaikan oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya. Ia menjelaskan sifat-sifat penting yang harus dimiliki seorang da'i yaitu: *pertama*, mendalami al-Qur'an, al-hadist serta sejarah khulafaurrasyidin. *Kedua*, memahami keadaan yang dihadapi. *Ketiga*, dimanapun dan kapanpun berani mengungkap kebenaran. *Keempat*, ikhlas dalam berdakwah tanpa tergiur

materi. *Kelima*, apa yang disampaikan sesuai dengan perbuatan. *Keenam*, terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Objek dakwah atau mad'u dalam dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung saat ini adalah mad'u non-muslim agar mereka tertarik masuk kepada agama Islam, dan mad'u ijabah yang bertujuan untuk lebih mendekatkan mad'u kepada Allah.<sup>125</sup> Sedangkan metode dakwah yang digunakan adalah dengan melalui lisan, tingkah laku, tulisan dan metode drama.<sup>126</sup> Metode menggunakan lisan disampaikan secara virtual maupun non-virtual, metode bil-hal atau tingkah laku dengan tujuan agar objek dakwah mengikuti jejak sang da'i. kemudian metode drama juga digunakan dengan membuat beberapa film yang nantinya disebarluaskan melalui media sosial.

Materi dakwah yang disampaikan tentu beragam. Misalnya ketika pengajian rutin ahad legi materi dakwah bersumber dari kitab Ihya' Ulumiddin juz 3 yang didalamnya mencakup 3 pokok materi dakwah, diantaranya: masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (Syari'ah) dan budi pekerti (akhlaq).<sup>127</sup> Materi yang disampaikan juga mengikuti kondisi masyarakat, bisa dikatakan materi dakwah yang digunakan adalah sesuai kebutuhan masyarakat. Materi dakwah secara

---

<sup>125</sup> Ibid, 90

<sup>126</sup> Abdullah Dzikron, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1989), 124.

<sup>127</sup> Syukir Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, 60-62.

keseluruhan bersumber pada Al-Qur'an hadist dan ro'yu ulama (opini ulama)<sup>128</sup> Kemudian materi dakwah yang disampaikan kepada santri juga meliputi berbagai macam kitab dan buku sesuai dengan yang dibutuhkan santri.

Washilah dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah oleh da'i kepada mad'u, biasa dikenal dengan media dakwah. Dari berbagai macam media dakwah, pondok pesantren Darussalam Blokagung menggunakan media dakwah bil lisan (secara langsung), hal ini terpantau lebih kondusif ketika keadaan sebelum masa pandemi. Kemudian pada saat pandemi lebih memanfaatkan media tulisan berupa penugasan melalui pesan WhatsApp, adakalanya melalui media audio sebagaimana pengajian yang dilakukan oleh Kyai di Masjid pondok putra yang kemudian di salurkan melalui sound yang berada di dalam setiap ruangan isolasi santri atau podcast di Spotify pondok pesantren Darussalam Blokagung. Melalui alat audio visual seperti halnya streaming youtube dan pembelajaran melalui Google Meet serta setoran santri melalui VideoCall WhatsApp. Pondok pesantren Darussalam Blokagung menggunakan empat dari lima macam media dakwah yang disampaikan oleh Aminudin.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam, Teknik Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1981), 86.

<sup>129</sup> Aminudin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah Islam*, 74.

## 2. Teori Komunikasi Krisis

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak perubahan terjadi di masa pandemi covid-19, salah satunya perubahan berupa komunikasi dakwah. Sehingga output berupa digitalisasi media dakwah dari media bil-hal (ceramah) tatap muka, menjadi daring melalui beberapa media sosial untuk tetap melangsungkan dakwah pondok pesantren di masa pandemi covid-19. Dalam penanganan masa krisis yang dilakukan pondok pesantren kurang lebih sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh teori komunikasi krisis model *crisis and emergency risk communication* (CERC) oleh Reynold. Tahapan diantaranya adalah fase pra krisis (*pre-crisis*), fase awal krisis (*initial event*), fase menjaga krisis (*crisis maintenance*), resolusi (*resolution*) dan evaluasi (*evaluation*).<sup>130</sup> Semua tahapan telah dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengatasi pandemi covid-19 di wilayah pesantren.

Pada fase awal krisis pandemi covid-19, komunikasi pondok pesantren kepada public secara spesifik terkait virus covid-19 tergolong tidak banyak. Karena tidak satupun yang tau bahwa santri pondok pesantren akan tertular virus covid-19 yang pada saat itu masih belum memasuki Indonesia. Pondok pesantren mematuhi dan menunggu intruksi dari pemerintah pusat dan daerah terkait tindakan yang harus dilakukan. Dalam fase ini, pondok pesantren lebih banyak melakukan komunikasi dalam lingkup internal guna merancang dan membangun

---

<sup>130</sup> Reynold Barbara & Matthew W Seeger, *Crisis and Emergency Risk Communication as an Integrative Model*, 43-55

kesiapan menghadapi krisis yang mungkin saja terjadi. Menurut Reynold, fase pra krisis merupakan fase dimana segala perencanaan harus dilakukan agar siap menghadapi bencana krisis yang mungkin saja terjadi. Sebuah lembaga harus mempertimbangkan tipe bencana yang mungkin perlu diatasi, kemudian memastikan bahwa para ahli berbicara dengan satu suara yang sama.<sup>131</sup> Dalam kondisi ini, dakwah pondok pesantren masih berjalan sebagaimana biasa.

Fase awal krisis ditandai dengan dikeluarkannya keputusan presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang penetapan status bencana non-alam covid-19 sebagai bencana nasional pada 13 april 2020. Fase awal krisis di pondok pesantren dimulai ketika para santri kembali dari kampung halaman masing-masing guna menuntut ilmu di pondok pesantren, lebih tepatnya pada 14 Agustus 2020. Pada fase ini, pondok pesantren mulai aktif melakukan komunikasi kepada masyarakat guna meningkatkan kesadaran dan kepedulian akan potensi terpapar virus covid-19. Saat itu, media pondok pesantren lebih dimanfaatkan juga dalam menginformasikan informasi terbaru perkembangan kasus covid-19. Tidak hanya itu, pondok pesantren juga tetap berdakwah kepada masyarakat melalui media sosial untuk senantiasa menambah iman dan imun, mematuhi anjuran pemerintah, memberikan motivasi serta penenang dengan menginformasikan bahwa pondok pesantren kuat dan dalam keadaan baik-baik saja, karena covid-19 bukan aib.

---

<sup>131</sup> Ibid, 44-45.



Selain memanfaatkan media, pondok pesantren juga melakukan siaran pers yang dipandu oleh juru bicara pondok pesantren yaitu Ning Nihayatul Wafiroh.

Fase ketiga yaitu fase menjaga krisis (*crisis maintenance phase*). Dalam fase ini, pondok pesantren tetap melakukan dan mempertahankan media komunikasi dan cara yang sama pada fase awal krisis. Dengan secara konsisten menyampaikan informasi yang terpusan dalam satu sumber yaitu juru bicara pondok pesantren. Informasi yang di sampaikan melalui beberapa media resmi pondok pesantren merupakan informasi yang sudah terverifikasi. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir simpang siur berita terkait covid-19 di pesantren, juga sebagai klarifikasi terhadap informasi-informasi kurang tepat yang di sampaikan oleh berbagai pihak selain juru bicara pondok pesantren. Pada saat krisis berkembang, menurut Reynold<sup>132</sup> seseorang dapat mengantisipasi pengawasan dan minat media yang berkelanjutan. Rumor, perkembangan, atau informasi yang tidak terduga mungkin terjadi dan menimbulkan tuntutan media lebih berkelanjutan terhadap komunikator organisasi. langkah pondok pesantren dalam menjaga kredibilitas, konsistensi, verifikasi, dan kecepatan penyampaian informasi kepada public merupakan kunci utama dalam meminimalisir berita yang multi tafsir. Fase ketiga ini merupakan fase dimana pondok pesantren terus melakukan aktifitas dakwahnya melalui media sosial.

---

<sup>132</sup> Ibid, 46.

Tahap resolusi ditandai dengan pengurangan ketertarikan public dan media.<sup>133</sup> Setelah diadakannya wisuda penyintas covid di pondok pesantren Darussalam Blokagung dan vaksinasi masal terhadap 6000 santri yang dilakukan secara bertahap. Dalam keadaan ini dapat di dikatakan bahwa krisis telah selesai. Pondok pesantren perlu menanggapi sorotan intens media tentang bagaimana cara untuk menangani krisis (pandemi) covid-19 di pondok pesantren. Dan di fase ini pondok pesantren juga berpeluang menyadarkan dan menjadikan masyarakat peduli akan kesehatan individu dan keluarga dengan menyampaikan pesan-pesan tentang kesehatan masyarakat. Peningkatan kesadaran masyarakat setelah melewati krisis covid-19 menjadi modal untuk perbaikan di masa depan dan kesiapan menghadapi potensi terjadinya krisis lainnya di kemudian hari.

Tahap terakhir yaitu evaluasi. Pondok pesantren melakukan evaluasi menyeluruh pada setiap tahapan komunikasi krisis yang telah dilakukan. Beberapa temuan dan kendala serta permasalahan yang terjadi selama penanganan covid-19 dijadikan bahan referensi untuk melakukan tahap evaluasi. Tahap evaluasi merupakan tahap penilaian terhadap keandalan perencanaan komunikasi, mendokumentasikan sesuatu yang dapat diambil pelajaran atau dipetik, serta menentukan tindakan spesifik untuk memperbaiki sistem krisis atau perencanaan krisis.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Ibid.

<sup>134</sup> Ibid, 47.

Selain itu, yang dilakukan pondok pesantren dalam mengatasi pandemi juga senada dengan prinsip teori komunikasi krisis model CERC yaitu: *Be First, Be Right, Be Credible, Express Empathy, Promote Action, dan Show Respect*.<sup>135</sup> Untuk memastikan kecepatan penyampaian informasi, pondok pesantren memastikan bahwa masyarakat mendapat informasi pertama dan akurat terkait covid-19 melalui media sosial dan website resmi pondok pesantren Darussalam Blokagung. Salah satu yang menjadi karakteristik krisis adalah ketidakpastian, untuk itu pondok pesantren menggunakan prinsip *be right* dalam menyampaikan informasi kepada public atau masyarakat.

Pesantren juga berupaya memberantas berita yang beredar jauh dari kata benar tentang covid-19 di pesantren dan meminimalisir hoax. Dan dalam kondisi krisis seperti pandemi, secara psikologis orang bisa lebih mudah percaya hoax-hoax tersebut, bahkan pada teori-teori konspirasi.<sup>136</sup> Kemudian *be credible*, kredibilitas tim komunikasi berkaitan dengan sejauh mana pondok pesantren bersikap terbuka terhadap public. *Express empathy* ditandai dengan kepedulian dan keberpihakan pondok pesantren kepada masyarakat. Selanjutnya dengan selalu memberikan arahan pada masyarakat yang sesuai dengan anjuran

---

<sup>135</sup> Enjang AS, Derajat Wibawa, Encep Dul Wahab dan Acep Muslim. *Mendorong Penerapan Crisis and Emergency Risk Communication (CERC) untuk mengatasi pandemic Covid 19 di Indonesia*. 4.

<sup>136</sup> Muller, R. T, *Covid-19 Brings a Pandemic of Conspiracy Theories*. (2020)  
<https://www.psychologytoday.com/us/blog/talking-about-trauma/202004/covid-19-brings-pandemic-conspiracy-theories>

pemerintah, hal ini termasuk dalam prinsip *promote action*. Pondok pesantren juga menjalankan prinsip *show respect* yang ditandai dengan sikap pondok pesantren yang menghargai beragam ekspresi dan pengalaman masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan data penelitian dan konfirmasi teori dari penjabaran rumusan masalah yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan terkait proses dakwah dan strategi komunikasi dakwah pondok pesantren di masa pandemi covid-19 dalam dua point sebagai berikut:

1. Proses dakwah di masa pandemi covid-19 mengalami perubahan dari yang asalnya menggunakan media bil-lisan (secara langsung), kini menjadi virtual. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan keadaan di pondok pesantren di masa pandemi covid-19. Di dalam proses dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung terdapat perubahan berupa komunikasi dakwah yang digunakan oleh pondok pesantren yang dilaksanakan dengan menyesuaikan perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat dan kondisi yang ada, sehingga menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam untuk menggunakan media teknologi komunikasi seperti YouTube, WhatsApp, Google Meet, Facebook, Spotify dan Instagram sebagai media dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan mad'u.
2. Strategi komunikasi dakwah pondok pesantren di masa pandemi covid-19 melalui beberapa tahapan dalam mengatasi pandemi dan tetap menjalankan dakwah

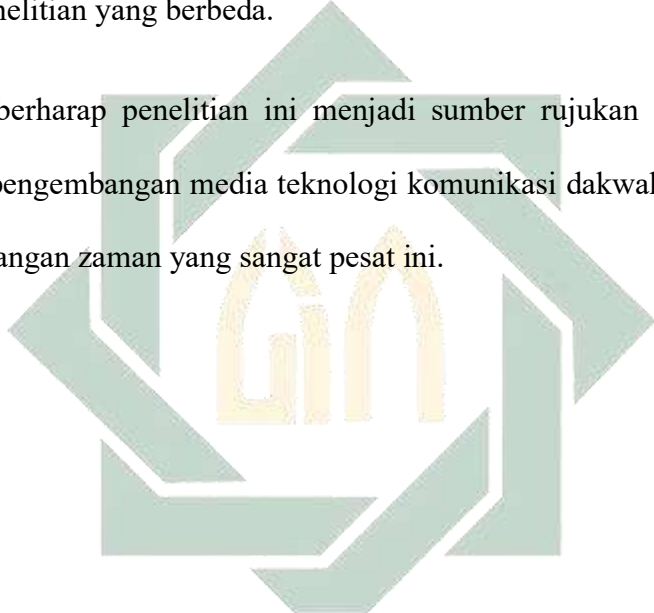
ditengah terpaan virus covid-19. Masyarakat disuguhkan inovasi baru agar dapat tetap menerima materi dakwah meski tidak secara langsung. Inovasi berupa pengajian melalui live streaming youtube disambut dengan baik oleh masyarakat. inovasi yang digunakan untuk pembelajaran daring santri melalui berbagai media sesuai dengan kebutuhan agar kegiatan dakwah di lingkungan pondok pesantren tetap berjalan, baik sorogan kitab, ngaji diniyah hingga setoran yang tetap berlangsung di masa pandemi covid-19.

3. Adapun masyarakat yang belum bisa mengikuti live streaming youtube dalam waktu yang sama akibat terkendala jaringan atau lainnya, bisa menyaksikan dilain waktu karena video streaming tersimpan di akun youtube resmi pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Sehingga masyarakat masih bisa mengikuti pengajian dengan gratis tanpa perlu membayar. Sedangkan inovasi yang digunakan untuk pembelajaran daring santri melalui berbagai media sesuai dengan kebutuhan agar kegiatan dakwah di lingkungan pondok pesantren tetap berjalan, baik sorogan kitab, ngaji diniyah hingga setoran yang tetap berlangsung di masa pandemi covid-19.

## **B. REKOMENDASI**

Menindaklanjuti proses dalam penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti mempunyai beberapa rekomendasi supaya dapat di jadikan acuan dan bahan pertimbangan oleh pihak-pihak lain, diantaranya:

1. Penelitian tentang dakwah pondok pesantren Darussalam Blokagung ini hanya terfokus pada proses dakwah dan strategi komunikasi dakwahnya. Adapun selain kedua hal itu peneliti tidak melakukan penelitian. Sehingga peneliti berharap para akademisi menindaklanjuti dengan melakukan penelitian lain yang menggunakan fokus penelitian yang berbeda.
2. Peneliti berharap penelitian ini menjadi sumber rujukan oleh praktisi dakwah sebagai pengembangan media teknologi komunikasi dakwah yang seiring dengan perkembangan zaman yang sangat pesat ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 'eLKIS. 2006.
- Abdullah. *Wawasan Dakwah Kajian Epistemologis, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*. IAIN Pers: Medan. 2002.
- Akbar, Ana Nadya. *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI. 2003.
- Al-Bayanuni, Muhammad. *Al-Madkhal Ila Ilmi Ad-Dakwah*. Beirut: Muassasah Al-Risalah. 2001.
- Al-Husaini, Muhammad Husain Fadhullah. *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera. 1997.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Arifin, Bustanol. *Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan*. Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No.2. 2018.
- Arifin, Imron dan Selamat, Mumammad. *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kaus Ponpes Tebu Ireng*. Yogyakarta: Aditia Media. 2010.
- Arifuddin. *Metode Dakwah dalam Masyarakat*. Makassar: Alauddin University Press. 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.



- AS, Enjang. dkk. *Mendorong Penerapan Crisis and Emergency Risk Communication (CERS) untuk mengatasi pandemic Covid 19 di Indonesia*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati. 2020.
- AS, Sunarto. *Kiai Prostitusi: Pendekatan Dakwah K.H. Muhammad Khoirun Syuaib di Lokalisasi Surabaya*. Surabaya: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa timur. 2012.
- AS, Sunarto. *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*. Surabaya: Jaudar Press. 2014.
- Asmuni, Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas. 2009.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Basit, Abdul. *Dakwah Cerdas di Era Modern*, Jurnal Komunikasi Islam. Vol. 3, No. 1. 2013.
- Barbara, Reynold, & Seeger, Matthew. W. *Crisis and Emergency Risk Communication as an Integrative Model*. Journal of Health Communication 10(1). 2007.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana. 2008.
- Butar, Dewi Sartika dan Silviani, Irene. *Komunikasi Krisis ditengah Pandemi Covid-19 GBI Pondok Toba Deli Serdang*. Jurnal Massage Komunikasi. Vol. 9 No 1. 2020.
- Cangara, Hafidz. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakrta: Raja Grafindo. 2013.
- CNN Indonesia. 02 September

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200902070433-20-541765/dinkes->

[banyuwangi-622-santri-ponpes-darussalam-positif-covid](#). 2020.

Creswell, John W. *Penelitian kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan (Edisi 3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

Danim, Sudarmawan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Adi Grafika. 1994.

Depdikbud. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Umum. 1989.

Dokumentasi Pondok Pesantren tahun 2021

Dzikron, Abdullah. *Metodologi Dakwah*. Semarang: IAIN Walisongo. 1989.

Effendy, Onong Uchjana. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.

Eriend, Dion. Defhany dan Edlina, Ria. *Komunikasi Dinas Komunikasi Dan Informatika (DISKOMINFO) Kabupaten Sijunjung Dalam Penanganan Pandemi Covid-19*. Jurnal Niara Vol.14 No 2. 2021.

Fauzi, Rizqi Miftakhudin. *Otoritas Kyai dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*. Jurnal Al-Ijtimauiyyah Vol. 4, No. 2. 2018.

Frewer, L. *The public and effective risk communication*. Toxicology letters. 2004.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2015.

- Harahap, Erpin. Halimah, Nur. *Studi Eksploratif Ketahanan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Pondok Modern Daarul Hikmah-Tangerang)*. Rausyan Fikr: Jurnal pemikiran dan Pencerahan. Vol. 17 No.2. 2021
- Harahap, Siti Rahma. *Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19*. AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya. Vol 11 No. 1. 2020
- <http://blokagung.net/seluruh-siswa-diwajibkan-ikuti-pengajian-ahad-legi/>
- Jamaluddin, Muhammad Nur. *Wujud Rahmatan lil Alamin dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia*. Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan, Vol. 14, No.2. 2020.
- Kahfi, Shofiyullahul dan Kasanova, Ria. *Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)*. Pendeekar: Pendidikan Jurnal Berkarakter. Vol. 3 No 1. 2020.
- KEMENKES RI. *Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Dirjen Pencegahan dan Pengendalian penyakit. 2020.
- Kinasih, Dwi. *Dakwah Millenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif pada Lagu Balasan Jaran Goyang*. Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 4. No. 2. 2019.
- Marlina. *Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Media Dakwah Pada Masa Pandemi*. Qoulan: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. Vol. 02. No. 2. 2020.
- Masitoh, dkk. *Strategi pembelajaran TK*. Surakarta: Universtas Terbuka. 2009.

- Merissan, dkk. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Nasution. *Azaz-Azaz Kurikulum*, Bandung: Terate. 1964.
- Novita, Dila, dkk. *Transformasi Penanganan Covid-19; Dari Komunikasi Krisis ke Komunikasi Resik*. Jurnal Ilmu Komunikasi PROGRESSIO Vol.2 No 1. 2021.
- Oemar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya. 1997.
- Putri, Safna Auliana dan Fakhruddin. *Tantangan dan Peluang Dakwah Masa Pandemi di Gampong Lampuja*. Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat. Vol. 1, No. 1, 2021.
- RA, Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gravindo Persada. 2004.
- Rafi'udin dan Djaliel, Maulana Abduh. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.

Relman, E. *Business Insider Singapore*. On 17 May 2020. Available on <https://www.businessinsider.sg/deadly-china-wuhan-virusspreading-human-to-human-officials-confirm-2020-I?r=US&IR=T>. 2020.

Sa'dullah, Muhammad. *Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga. 2020.

Sanwar, Aminudin. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1986.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo. 2012.

Seeger, Matthew. W. *Best Practices in Crisis Communication: An Expert Panel Process*. Journal of Applied Communication Research. 34:3. 2006.

Smith, Ronald. *Strategic Planning for Public Relations, Second Edition*. London: Laurence Erlbaum Associates Publisher. 2005.

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2012.

- Sulthon, Muhammad. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2003.
- Susilo, Adityo. dkk., *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literature Terkini*. Jurnal Penyakit Dalam. Vol.7. No. 1. 2020.
- T, Muller R. *Covid-19 Brings a Pandemic of Conspiracy Theories*. 2020.  
(<https://www.psychologytoday.com/us/blog/talking-about-trauma/202004/covid-19-brings-pandemic-conspiracy-theories>)
- Wafiroh, Bahjatul. *Pemikiran Pengasuh tentang Kolaborasi antara Tradisionalisme dan Modernisme (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*. Tesis program studi Ilmu Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.
- Ya'qub, Hamzah. *Publistik Islam, Teknik Leadership*. Bandung: Diponegoro. 1981.
- Zulfikar, Eko dan Abidin, Ahmad Zainal. *Etika Berdakwah di Era Industri 4.0 (Tinjauan dalam normativitas al-Qur'an dan Hadist)*. Jurnal Dakwah. vol. 20. No. 1. 2019.